

MODUL
PEMBERDAYAAN PSIKOLOGIS
BAGI PETUGAS
BALAI PEMASYARAKATAN

Tim Penyusun:
Prof. Dr. Yusti Probowati, Psikolog
Dr. Hartanti M.Si., Psikolog
Dra. Srisiuni Sugoto, M.Si., PhD., Psikolog
Dra. Soerjantini Rahaju, M.A., Psikolog



Fakultas Psikologi
Universitas Surabaya
2016

Kata Pengantar

Buku Modul Pelatihan ini disusun untuk pelatihan pada petugas BAPAS. Modul ini merupakan bagian penelitian dosen Fakultas Psikologi Universitas Surabaya yang didanai oleh HIBAH DIKTI melalui penelitian unggulan yang berjudul **“Strategi Pemberdayaan Anak Didik : Penerapan dan Evaluasi di Lapas Anak Blitar dan Bapas Kediri”**

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun modul pelatihan bagi petugas di BAPAS agar petugas mampu memberdayakan anak didik yang berkonflik dengan hukum sesuai dengan pendekatan psikologis. Pada saat ini petugas belum mampu melakukan pemberdayaan psikologis pada anak didik dikarenakan latarbelakang keilmuan mereka yang bukan psikologi. Padahal pendekatan psikologis sangat dibutuhkan dalam pemberdayaan anak didik. Modul ini disusun sesuai dengan kebutuhan dan sistem yang ada di BAPAS sehingga diharapkan tidak memberikan beban yang lebih berat pada petugas. Setelah modul disusun, peneliti sudah mempresentasikan pada beberapa petugas BAPAS Kediri untuk mendapatkan masukan. Berdasarkan masukan tersebut juga masukan dari 2 pakar Psikologi Prof. Dr. Jatie K. Pujibudojo, psikolog dan Dra. Ayuni, M.Si. dilakukan perbaikan modul pelatihan. Modul pelatihan ini kemudian direvisi untuk dapat dijadikan pegangan pelatihan psikologis bagi petugas Kemasyarakatan BAPAS.

Daftar Isi

Halaman Judul	
Kata Pengantar	1
Daftar Isi	3
I. PERILAKU REMAJA YANG MENYIMPANG	
I.1 Penyebab Anak Melakukan Perilaku Kriminal: Pandangan Psikologis	4
I.2 Pengertian tentang Remaja	8
I.3 Aspek-aspek Perkembangan Remaja	9
I.4 Pengertian Remaja Berperilaku Menyimpang	11
I.5 Penyebab Remaja Berperilaku Menyimpang	11
I.6 Cara Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja	17
I.7 Tips Mengatasi Perilaku Remaja yang Menyimpang	18
II. PANDUAN ASESMEN UNTUK PETUGAS BAPAS	
II.1 Panduan Asesmen dan Kajian Teori Pelaksanaan Wawancara Anak Didik oleh Petugas BAPAS	19
II.1.1 Panduan Umum Pelaksanaan Wawancara	33
II.1.2 Kajian Teori Wawancara	35
II.2 Daftar Pertanyaan Wawancara	41
III. PEMBINAAN ANAK BERKONFLIK DENGAN HUKUM: COACHING & UMPAN BALIK	
III.1 <i>Coaching</i>	51
III.2 Umpan Balik	58
Daftar Pustaka	68

PERILAKU REMAJA YANG MENYIMPANG

Modul Pemberdayaan Psikologis
Petugas Balai Pemasarakatan

I.1 PENYEBAB ANAK MELAKUKAN PERILAKU KRIMINAL: PANDANGAN PSIKOLOGIS

Berikut akan dijelaskan penyebab anak melakukan perilaku kriminal dari tiga teori :

- a. Teori Skinner
- b. Teori Bandura
- c. Teori Brofenbreuner

a. Teori *Operant conditioning* dari Skinner

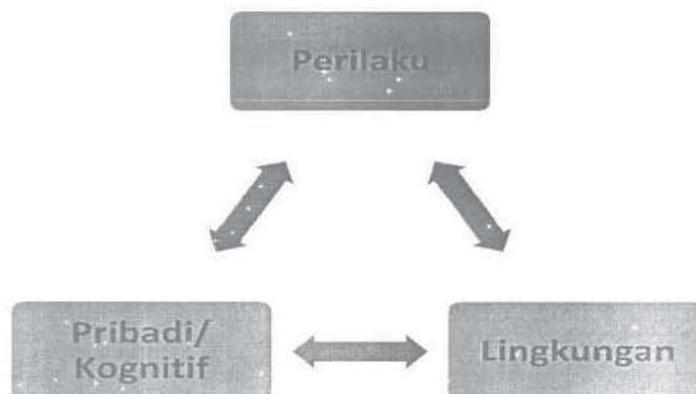
- Aspek penting perkembangan adalah perilaku
- Perkembangan individu → pola perubahan perilaku akibat konsekuensi (*reward* atau *punishment*)
- Pengkondisian *Operant* → konsekuensi perilaku mengubah peluang munculnya perilaku yang sama di kesempatan berikut





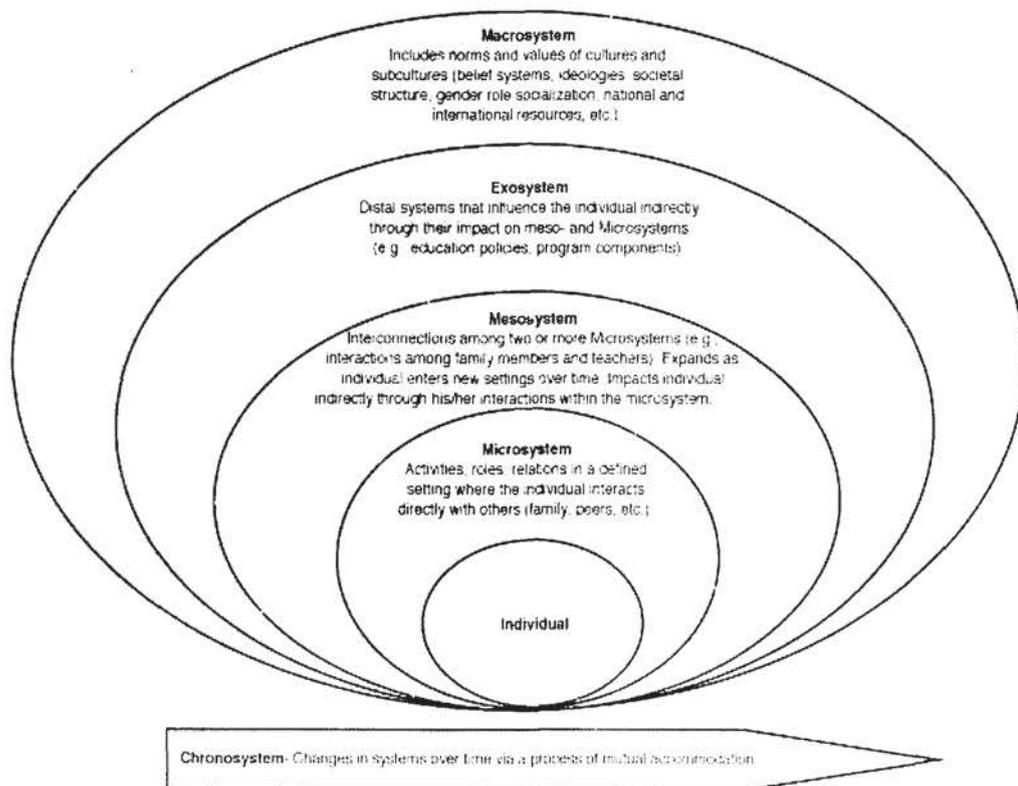
Teori Belajar Sosial dari Bandura

- Faktor penting dalam perkembangan individu : Perilaku, lingkungan dan kognisi (saling berkaitan)
- *Modeling* → Individu belajar melalui observasi → mengamati apa yang dilakukan orang lain (imitasi), secara kognitif individu menampilkan perilaku orang lain & kemudian (mungkin) mengadopsi perilaku tsb dalam dirinya → perilaku anak-anak biasanya hasil peniruan dari perilaku orangtuanya



Teori Ekologi dari Urie Bronfenbrenner

- Menekankan pengaruh lingkungan pada perkembangan
- Teori ekologi merupakan pandangan sosiokultural, mulai dari pengaruh interaksi langsung dengan agen sosial hingga pengaruh kebudayaan yang berbasis luas.
- Dalam perkembangan individu, 5 sistem lingkungan yang berpengaruh yaitu: mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem dan kronosistem.



Mikrosistem → Lingkungan tempat individu hidup. Meliputi keluarga, teman, sekolah → interaksi secara langsung.

Contoh: hubungan ibu dengan anak, suami-isteri, sahabat.

Mesosistem → Relasi antar mikrosistem atau hubungan antara beberapa konteks. Misal: hubungan pengalaman keluarga dengan pengalaman sekolah.

Contoh: Pak Dahlan bertengkar dengan isterinya pagi hari sebelum pergi ke kantor, yang memengaruhi kondisi pak Dahlan saat di kantor. Pak Dahlan memarahi semua anak buahnya saat *briefing* tanpa sebab yang jelas.

Eksosistem → Kaitan antara lingkungan sosial, yang individu tidak memiliki peran secara aktif dengan konteks individu sendiri. Misal: beban kerja isteri memengaruhi relasinya dengan suami dan anak.
Contoh: Kondisi pekerjaan yang menuntut pekerjanya bekerja *overtime* memengaruhi hubungan ibu dengan anak-anaknya (waktu bersama keluarga kurang).

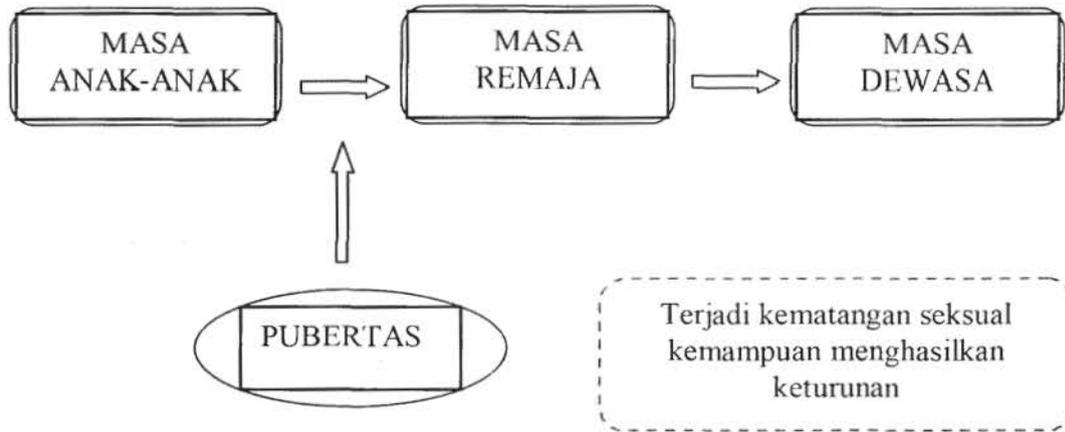
Makrosistem → Budaya tempat individu hidup.

Contoh: Budaya barat dan timur memengaruhi cara remaja dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Kronosistem → Pola peristiwa lingkungan dan transisi dari rangkaian kehidupan dan keadaan sosiohistoris.

Misal: Aktivitas remaja pada jaman perjuangan – orde baru – reformasi mengalami perubahan.

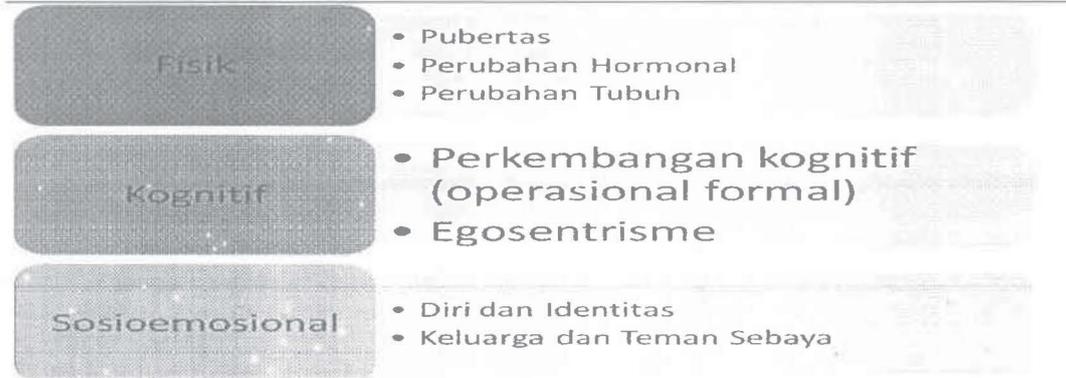
I.2 PENGERTIAN TENTANG REMAJA



Penjelasan:

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang sebelumnya, diawali dengan masa pubertas, ketika terjadinya kematangan seksual (kematangan organ-organ reproduksi) yang memunculkan kemampuan menghasilkan keturunan. Pada masa remaja, diharapkan kematangan seksual disertai dengan adanya kematangan emosi, sehingga remaja belajar mengontrol dorongan-dorongan seksualnya.

I.3 ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN REMAJA



Penjelasan:

Terdapat tiga aspek perkembangan remaja yang perlu diperhatikan:

1. Perkembangan fisik

Sebelum memasuki masa remaja, maka seseorang akan mengalami masa pubertas yang terjadi perubahan hormonal serta perubahan bentuk tubuh. Pada masa pubertas, organ-organ seksual telah matang dan telah siap menghasilkan keturunan. Selain itu, juga terjadi pertumbuhan tinggi badan yang terlihat (pertambahan panjang tulang kaki dan batang tubuh) dan berat badan (pada remaja laki-laki otot lebih berkembang daripada lemak tubuh, sedangkan pada remaja perempuan lemak tubuh lebih berkembang daripada massa otot).

2. Perkembangan kognitif

Menurut Piaget (Santrock, 2011) mengatakan bahwa perkembangan kognitif remaja telah mencapai tahap operasional formal, yaitu remaja telah mampu berpikir abstrak, logis, dan hubungan sebab-akibat.

Menurut Elkind (Dusek, 1996), cara berpikir remaja tergolong egosentris, yaitu kesadaran diri remaja meningkat yang terwujud pada keyakinannya bahwa orang lain memiliki perhatian amat besar, sebesar perhatiannya terhadap dirinya, dan terhadap perasaan akan keunikan pribadinya. Secara umum, remaja mengalami *imaginary audience*, remaja menganggap bahwa dirinya menjadi pusat perhatian dari orang-orang di sekitarnya, sehingga remaja sangat memperhatikan citra tubuhnya (remaja akan kebingungan jika terdapat jerawat di wajahnya, karena merasa bahwa semua orang di sekelilingnya memperhatikan dirinya). Selain itu, remaja juga mengalami *personal fable*, yaitu merasa dirinya sangat unik, sehingga merasa tidak ada yang bisa memahami dirinya.

3. Perkembangan sosioemosional

Remaja mulai mengembangkan konsep diri yakni cara remaja memandang dirinya dalam masing-masing dimensi yang spesifik, seperti penampilan fisik, peran, akademik, dan atletik. Remaja juga mengembangkan harga dirinya yang berkaitan dengan caranya menilai dirinya secara menyeluruh.

1.4 PENGERTIAN TENTANG REMAJA BERPERILAKU MENYIMPANG

- a. Remaja yang berperilaku yang menyimpang adalah individu yang belum matang dalam berpikir, mengelola emosinya, dan memiliki perilaku yang dilabel menyimpang oleh hukum.
- b. Perilaku kriminal yang dilakukan adalah pencurian, perampokan, pemerkosaan, dan penyalahgunaan obat-obatan dan narkoba.

1.5 PENYEBAB REMAJA BERPERILAKU MENYIMPANG



Penjelasan :

1. Faktor Bawaan

A. Temperamen Anak



MUDAH



SULIT



LAMBAT

Temperamen adalah suatu gaya perilaku individual dan cara merespon yang khas, yang ditunjukkan bahkan sejak lahir.

Chess dan Thomas (Santrock, 2011) membagi tiga tipe dasar temperamen:

1. Anak temperamen sedang (*easy child*), anak memiliki suasana hati positif, cepat membangun rutinitas yang teratur pada masa bayi, dan mudah menyesuaikan diri dengan pengalaman baru.
2. Anak temperamen tinggi (*difficult child*), anak bereaksi secara negatif dan sering menangis, melibatkan diri dalam hal rutin sehari-hari secara tidak teratur, & lambat dalam menerima pengalaman baru.
3. Anak temperamen rendah (*slow to warm up child*), anak memiliki tingkat aktivitas rendah, agak negatif, daya adaptasi rendah, dan intensitas suasana hati yang rendah

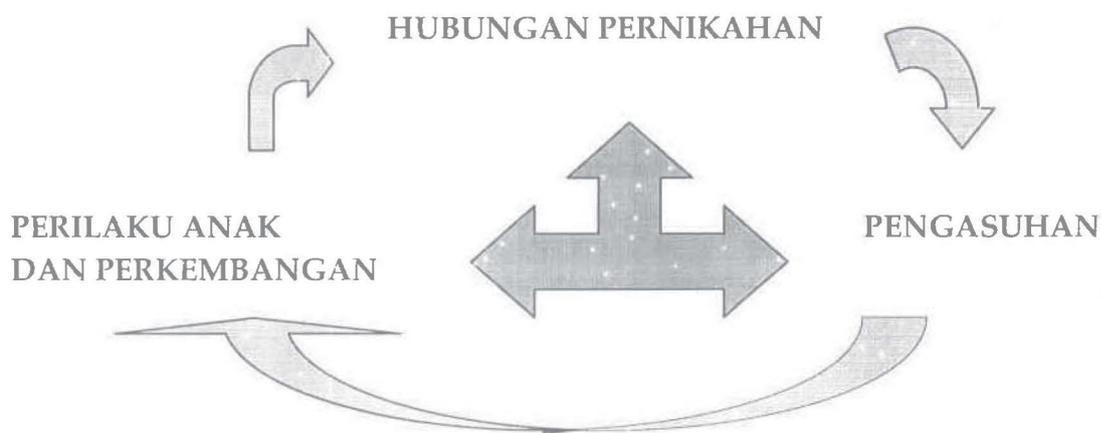
B. Kondisi Fisik

Jika anak memiliki kelainan bawaan sejak lahir, cenderung mengalami kesulitan untuk mengendalikan emosinya secara matang, karena anak memiliki pengalaman ditolak oleh orang-orang terdekatnya, khususnya orangtua.

Jika anak telah memasuki masa remaja, dan memiliki perkembangan fisik yang normal, tetapi pertumbuhan tinggi badannya tidak seperti remaja yang lain, remaja pun dapat merasa bahwa dirinya merasa tidak berharga.

2. Faktor Lingkungan

A. Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang tua dengan Perilaku Menyimpang Keluarga

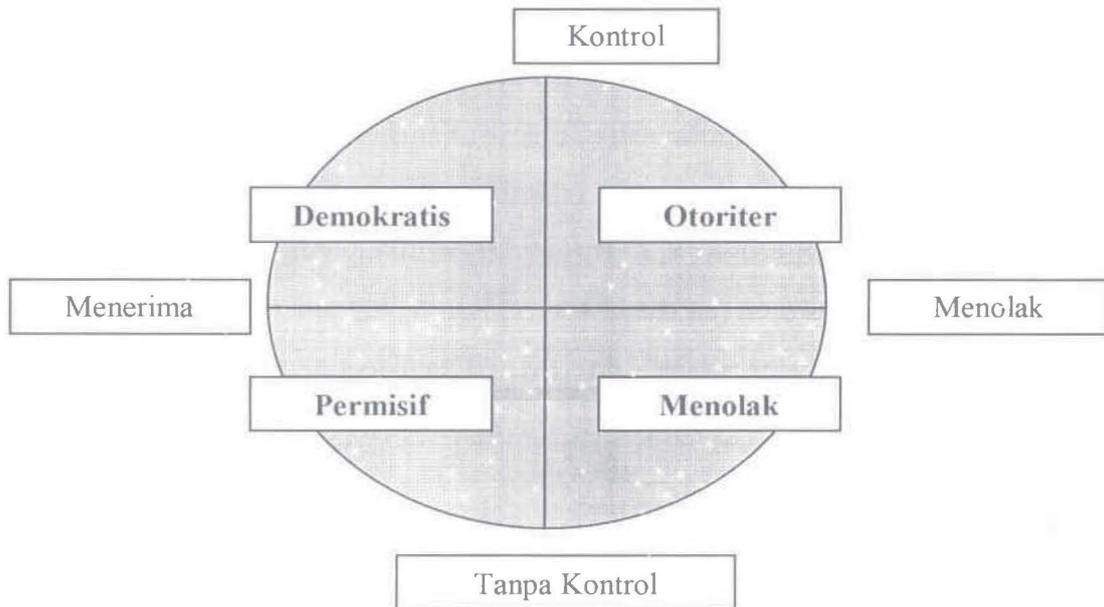


Penjelasan :

Hubungan pernikahan gaya pengasuhan orangtua, dan perilaku remaja yang menyimpang, sesuai dengan pendapat Belsky (Santrock, 2011) bahwa terdapat hubungan yang saling memengaruhi antara relasi

pernikahan ayah dan ibu, pengasuhan orangtua, dan perilaku anaknya. Umumnya, jika terdapat permasalahan dalam relasi pernikahan antara ayah dan ibu, maka akan memengaruhi gaya pengasuhan orangtua, dan berdampak terhadap pembentukan perilaku bermasalah pada anaknya. Perilaku anak yang bermasalah juga akan memengaruhi hubungan pernikahan antara ayah dan ibu (saling mempersalahkan masing-masing pihak).

**Gaya Pengasuhan Orang Tua
(Baumrind dalam Carr, 2006)**



Penjelasan :

Gaya pengasuhan sesuai dengan pendapat Baumrind (1971, Carr, 2006), bahwa terdapat dua dimensi yang harus diperhatikan orangtua, yaitu kontrol dan menerima.

Jika orangtua menggunakan kontrol dan menerima (gaya pengasuhan Demokratis), saat mengasuh anaknya, maka orangtua akan menerapkan

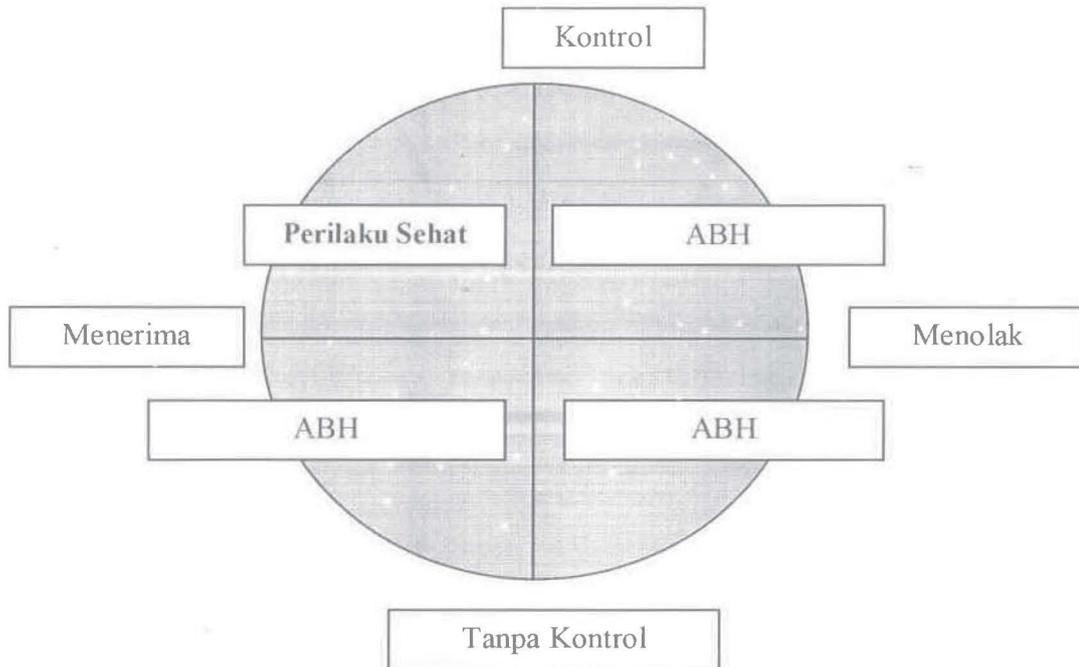
aturan kepada anak-anaknya secara konsisten, disertai dengan penerimaan terhadap anaknya. Dampaknya, anak akan belajar mengikuti aturan dan tetap merasa diterima, sehingga anak dapat mengemukakan pendapatnya tanpa memiliki perasaan bersalah.

Jika orangtua menggunakan lebih banyak menggunakan kontrol dibandingkan menerima (gaya pengasuhan Otoriter), saat mengasuh anaknya, maka orangtua akan lebih banyak menerapkan aturan kepada anak-anaknya, kurang disertai dengan penerimaan terhadap anaknya. Dampaknya, anak akan belajar bahwa anak tidak boleh membantah apa pun yang telah diterapkan oleh orangtuanya, sehingga anak takut untuk mengemukakan pendapatnya dan takut untuk berbuat salah.

Jika orangtua menggunakan sedikit menerapkan kontrol dan lebih banyak menggunakan penerimaan (gaya pengasuhan Permisif memanjakan), saat mengasuh anaknya, maka orangtua jarang menerapkan aturan, tetapi lebih banyak memberikan kasih sayang terhadap anaknya. Dampaknya, anak akan belajar bahwa anak boleh untuk tidak mengikuti aturan dan boleh mengikuti keinginannya sendiri.

Jika orangtua menggunakan sedikit menerapkan kontrol dan sedikit menggunakan penerimaan (gaya pengasuhan Menolak), saat mengasuh anaknya, maka orangtua jarang menerapkan aturan dan jarang memberikan kasih sayang terhadap anaknya. Dampaknya, anak akan belajar bahwa anak tidak diterima oleh orangtuanya.

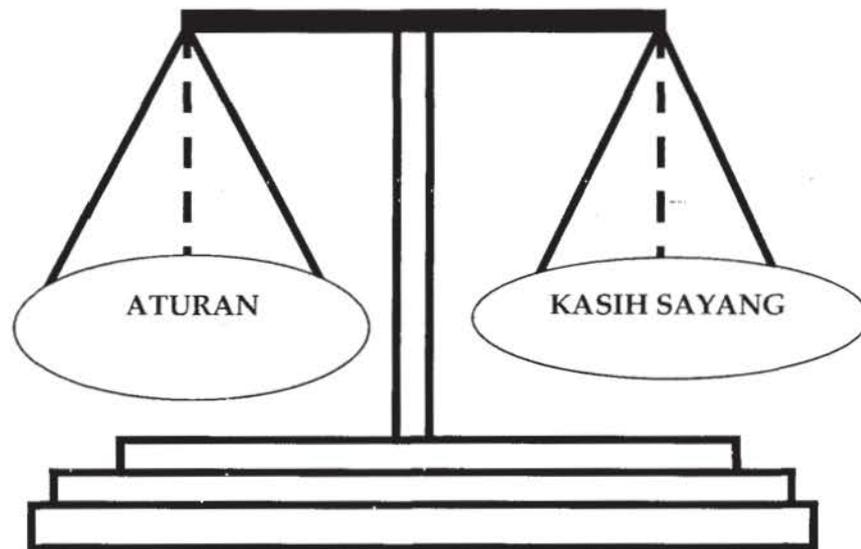
Hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dan perilaku Anak Berkonflik dengan Hukum



Berdasarkan penjelasan tentang gaya pengasuhan yang dikemukakan Baumrind, maka kemungkinan penyebab munculnya perilaku menyimpang pada remaja, jika orangtua tidak menerapkan kontrol dan penerimaan secara tidak seimbang.

Masalah Psikologis Anak Berkonflik dengan Hukum adalah tidak bisa Mengikuti aturan dan Persoalan Emosi karena Pengasuhan Orang Tua yang Kurang Kontrol dan Kurangnya Penerimaan Psikologis

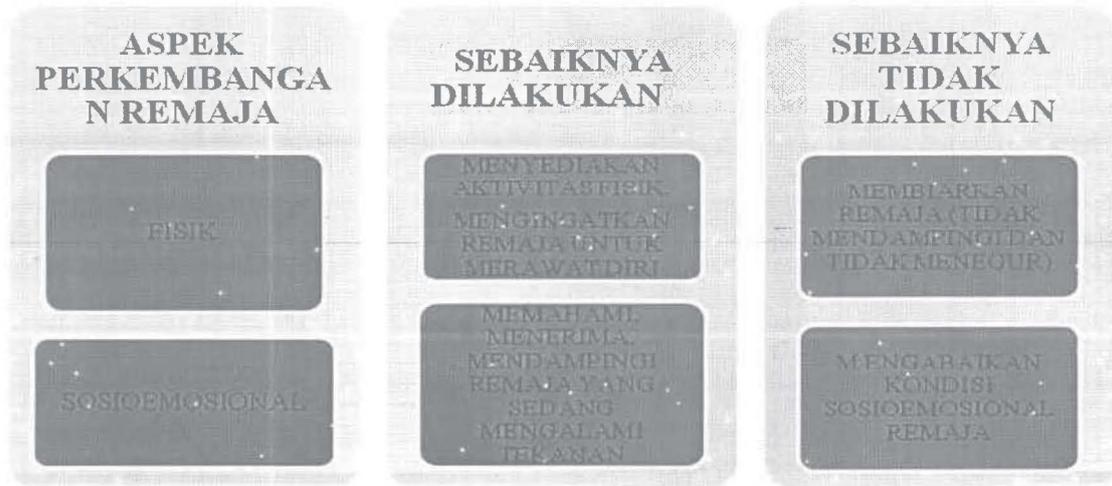
I.6 CARA MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG REMAJA



❖ PENERAPAN ATURAN DISERTAI KASIH SAYANG

Aturan tetap harus diterapkan, mengingat pengalaman masa lalu remaja tersebut (jarang atau tidak pernah mendapatkan aturan), sehingga remaja tidak tahu tentang apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Dengan demikian, diperlukan kasih sayang (kesabaran dan ketelatenan) dalam menerapkan aturan secara kontinu.

I.7 TIPS MENGATASI PERILAKU REMAJA YANG MENYIMPANG



PANDUAN ASESMEN UNTUK PETUGAS BAPAS

**Modul Pemberdayaan Psikologis
Petugas Balai Pemasarakatan**

II.1 PANDUAN ASESMEN & KAJIAN TEORI PELAKSANAAN WAWANCARA ANAK DIDIK OLEH PETUGAS BAPAS

PANDUAN ASESMEN

Panduan Asesmen yang dibuat dirancang untuk digunakan oleh petugas **BAPAS**

Panduan asesmen yang dibuat dibuat terdiri dari dua jenis, yaitu:

- **ASESMEN AWAL** → Keputusan anak didik dikembalikan kepada keluarga atau dilakukan proses peradilan dan bantuan bagi hakim dalam mengambil keputusan
- **ASESMEN PEMBEBASAN BERSYARAT** → Keputusan terkait kesiapan keluarga dan lingkungan menerima kembali anak didik

ASESMEN AWAL

Panduan Asesmen Petugas Bapas, yang bertujuan untuk menggali **DATA AWAL** dari Anak Didik pada saat awal anak berkonflik dengan hukum hingga putusan hakim di pengadilan (sedang dalam proses). Data awal ini diperlukan bagi polisi untuk memutuskan anak melalui proses peradilan anak (UU 11/ 2012), atau proses peradilan pidana. Jika ia melalui proses peradilan pidana, data ini dibutuhkan hakim untuk mengambil keputusan hukuman untuk Anak Didik, apakah anak akan diputuskan Pidana Bersyarat, diputuskan pidana sesuai masa tahanan atau mendapatkan Pidana. Oleh karena itu, data ini hendaknya mampu menggambarkan

kondisi Anak Didik secara lengkap sehingga mendukung ketepatan keputusan yang diambil.

Data digali dari dua sumber yaitu:

1. Keluarga/Wali Anak Didik

Data yang digali meliputi aspek-aspek:

- Identitas dan data demografis
- Keterlibatan keluarga/wali dengan Alkohol & Narkoba
- Keterlibatan keluarga/wali dengan Tindak Kriminal
- Kondisi kesehatan mental keluarga/wali
- Pengetahuan keluarga/wali mengenai Riwayat Tindak Kriminal Anak Didik
- Pengetahuan keluarga/wali mengenai Pergaulan Anak Didik
- Keuangan/status ekonomi sosial
- Kedekatan hubungan dengan Anak Didik

2. Anak Didik

Data yang digali meliputi aspek-aspek:

- Identitas dan data demografis
- Tindak Kriminal, Riwayat dan Motif
- Pendidikan dan kemampuan Intelegensi
- Keterlibatan dengan Alkohol & Narkoba
- Keterlibatan keluarga/wali dengan Tindak Kriminal
- Kondisi kesehatan mental keluarga/wali
- Pengetahuan keluarga/wali mengenai Riwayat Tindak Kriminal Anak Didik
- Pengetahuan keluarga/wali mengenai Pergaulan Anak Didik
- Keuangan/status ekonomi sosial
- Kedekatan hubungan dengan Anak Didik

ASESMEN UNTUK PEMBEBASAN BERSYARAT

- a. Panduan Asesmen untuk Petugas BAPAS dalam rangka **proses Pembebasan Bersyarat (PB)** Anak Didik. Asesmen dilakukan dengan cara wawancara kepada **keluarga Anak Didik**. Asesmen ini bertujuan untuk mendapatkan data yang berfungsi untuk memastikan kesiapan keluarga dan lingkungan saat menerima Anak Didik, serta identifikasi faktor-faktor risiko terkait faktor-faktor negatif tindak kriminal Anak Didik yang bersumber dari keluarga dan lingkungan sosialnya.

Data yang diperlukan meliputi aspek-aspek:

- Kemampuan Keluarga dalam hal Memberikan Perhatian dan Keharmonisan Hubungan dengan Anak Didik
- Kemampuan Monitoring dan Pengendalian Perilaku Anak Didik
- Kemampuan ekonomi keluarga
- Penerimaan dari Lingkungan Sosial (tetangga)
- Lingkungan Pergaulan (teman)

- b. Panduan Asesmen untuk Petugas BAPAS dalam rangka **proses Pembebasan Bersyarat** Anak Didik. Asesmen dilakukan dengan cara wawancara kepada **Korban dan Keluarga Korban**. Asesmen ini bertujuan untuk mendapatkan data yang berfungsi untuk memastikan ada tidaknya risiko akibat peluang kontak antara Anak Didik dan Korban serta Keluarga Korban.

Data yang diperlukan meliputi aspek :

- Penerimaan Korban dan Keluarga Korban (terutama yang domisilinya dekat dengan tempat tinggal Anak Didik)

PENJELASAN ASPEK ASESMEN

➤ **PROSES AWAL – PENDAMPINGAN PUTUSAN PENGADILAN**

1. PETUGAS BAPAS – DENGAN KELUARGA/WALI

ASPEK	KETERANGAN	PEMANFAATAN
Identitas dan data demografis	Nama, Usia, Tempat Tgl Lahir, Tempat Tinggal bersama Anak didik atau tidak.	Identitas Wali Kepastian tempat tinggal Anak Didik
Keterlibatan dengan Alkohol dan Narkoba	Riwayat penggunaan alkohol dan atau obat-obatan terlarang di keluarga	Identifikasi penggunaan Alkohol dan Narkoba di keluarga (jenis, tingkat keparahan dan aksesnya)
Kesehatan Mental	Riwayat gangguan kejiwaan di dalam keluarga dan perawatannya	Evaluasi kesehatan mental keluarga/wali
Pengetahuan terhadap Riwayat Tindak Kriminal Anak Didik	Pengetahuan mengenai Tindak Kriminal yang dilakukan Anak Didik, Dengan siapa melakukan Tindak kriminal di dalam keluarga	Kualitas monitoring dan kontrol terhadap tindak kriminal Anak Didik Riwayat tindak kriminal di dalam keluarga
Pengetahuan tentang Pergaulan Anak Didik	Pengetahuan keluarga mengenai teman-teman Anak Didik dan pengaruhnya terhadap Anak Didik Kemampuan keluarga dalam mengendalikan pengaruh negatif teman	Kualitas monitoring dan kontrol perilaku Anak Didik terhadap pengaruh negatif dari pergaulan dengan teman-temannya
Kesanggupan dalam Pembiayaan Keuangan Anak didik	Kelancaran dan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan Anak Didik	Identifikasi kemampuan ekonomi keluarga untuk memenuhi kebutuhan Anak Didik

Kedekatan Hubungan dengan Anak Didik	Susunan keluarga, tempat tinggal keluarga, latar belakang pendidikan, pekerjaan orang tua dan saudara-saudara Identifikasi anggota keluarga yang masih berinteraksi dengan Anak Didik, Kualitas hubungan dengan ayah, ibu, saudara, keluarga Konflik yang dialami dengan keluarga	Identifikasi kualitas Fungsi Keluarga dalam hal pengasuhan, perlindungan dan dukungan terhadap Anak Didik
--------------------------------------	--	---

2. PETUGAS BAPAS – DENGAN ANAK DIDIK

ASPEK	KETERANGAN	PEMANFAATAN
Identitas dan data demografis	Nama, Usia, Tempat Tgl Lahir, Tempat Tinggal, dengan siapa ia tinggal	Identifikasi Tahap Perkembangan Anak Didik, kejelasan dan stabilitas domisili sebagai dasar penentuan proses hukum
Tindak Kriminal, Riwayat dan Motifnya	Tindak Kriminal terkini yang dilakukan Sejak kapan sudah mulai melakukan tindakan melanggar hukum Jumlah dan Jenis Tindak Pidana serta Masa Pidana yang pernah dilakukan	Identifikasi Jenis Tindak Kriminal dan dilakukan sejak usia berapa dalam bentuk tindak pelanggaran hukum apa saja (cek pola perkembangan-nya) Identifikasi Residivis dan Non Residivis
Pendidikan dan Kemampuan Intelegensi	Pendidikan terakhir yang dimiliki, Potensi kemampuan berpikir, Minat dalam aktivitas belajar, Kelancaran dan ketekunan dalam menempuh studi, Rencana ke depan yang terkait dengan bidang akademis.	Identifikasi keberlangsungan proses pendidikan sebagai dasar untuk penentuan proses hukum.

Alkohol dan Narkoba	Tingkat penggunaan Alkohol, Jenis yang digunakan, Akses terhadap Alkohol, Efek yang dibutuhkan. Tingkat penggunaan Narkoba, Jenis yang digunakan, Akses terhadap Narkoba, Efek yang dibutuhkan.	Identifikasi penggunaan Alkohol dan Narkoba pada Anak Didik sebagai dasar untuk penentuan proses hukum
Kesehatan Fisik dan Mental	Kesehatan fisik secara umum, Jenis sakit yang paling sering dialami dan cara pengobatannya Kesadaran mental, kesesuaian dalam menjawab pertanyaan, halusinasi, waham	Evaluasi kondisi kesehatan mental dan ada tidaknya kebutuhan perawatan khusus terkait kesehatan mental
Latar Belakang dan Kekuatan Keluarga	Susunan keluarga, tempat tinggal keluarga, latar belakang pendidikan, pekerjaan orangtua dan saudara-saudara Dukungan dan kepedulian dari keluarga Konflik yang dialami dengan keluarga Kemampuan keluarga dalam mengendalikan perilaku Anak Didik	Identifikasi kualitas kedekatan hubungan Anak Didik dengan keluarganya, ada tidaknya kepedulian keluarga kepadanya dan kesanggupan keluarga untuk mendidiknya sebagai dasar penentuan proses hukum
Pergaulan dengan Teman	Identifikasi teman-teman signifikan, usia, pendidikan, pekerjaan, gaya hidup teman-teman. Pengaruh yang diterima dari teman. Intensitas kelekatan dengan teman dibandingkan dengan keluarga.	Identifikasi seberapa buruk dan kuat pengaruh negatif teman-teman terhadap Anak Didik sebagai dasar penentuan proses hukum.
Kuangan	Kondisi keuangan keluarga dan kemampuan membiayai Anak Didik.	Evaluasi kondisi keuangan keluarga dalam membiayai anaknya.

➤ **TAHAP PERSIAPAN PEMBEBASAN BERSYARAT**

1. PETUGAS BAPAS DENGAN KELUARGA/WALI ANAK DIDIK

ASPEK	KETERANGAN	PEMANFAATAN
Kualitas Hubungan Keluarga dengan Anak Didik	Kepedulian dan komunikasi Keluarga dengan Anak Didik, terutama selama masa tahanan di Lapas.	Evaluasi kesiapan keluarga dalam menerima kembali Anak Didik terkait kedekatan hubungan di antara mereka.
Kemampuan Keluarga untuk Monitoring dan Pengendalian Perilaku Anak Didik	Upaya yang dilakukan keluarga untuk monitoring dan kendalikan perilaku Anak Didik Rencana kegiatan untuk Anak Didik	Evaluasi kemampuan keluarga dalam melakukan monitoring dan pengendalian perilaku Anak Didik, terutama dalam hal upaya pencegahan berulangnya tindak kriminal Anak Didik.
Kemampuan ekonomi Keluarga	Penghasilan keluarga dan kelancaran pemenuhan kebutuhan ekonomi.	Evaluasi kesiapan keluarga dalam pembiayaan keuangan Anak Didik.
Sikap Lingkungan Sosial (tetangga) terhadap Anak Didik	Kualitas hubungan/ penerimaan atau penolakan dari lingkungan sosial Potensi pengaruh negatif dari lingkungan sosial.	Evaluasi risiko penolakan dan pengaruh negatif dari tetangga.
Lingkungan Pergaulan (teman)	Kedekatan dengan teman Potensi pengaruh negatif dari lingkungan teman.	Identifikasi potensi risiko yang bersumber dari lingkungan sosial.

2. PETUGAS BAPAS DENGAN KORBAN DAN KELUARGA KORBAN

ASPEK	KETERANGAN	PEMANFAATAN
Sikap dan penerimaan Korban dan Keluarga terhadap Anak Didik	Sikap korban dan keluarga terhadap Anak Didik selama masih di Lapas.	Evaluasi risiko balas dendam, konflik dengan korban dan keluarga korban.

Teori yang digunakan untuk menyusun kerangka Panduan Asesmen Anak Didik oleh Petugas Bapas adalah:

1. Teori Tindak Kriminal dan Faktor-Faktor yang memengaruhinya yang menjadi dasar asesmen untuk mengetahui riwayat tindak kriminal Anak Didik sebagai Evaluasi Intensitas atau Bobot Tindak Kriminal serta Peluang Terbaik Rehabilitasi

Ada banyak faktor yang menyebabkan anak-anak tersebut bisa menjadi kriminal; Faktor-faktor tersebut yaitu faktor biologis, psikologis, keluarga, sosial-ekonomi, serta budaya dan struktural. Faktor biologis yang diyakini berperan dalam kemunculan perilaku kriminal antara lain struktur kromosom yang salah (XXY), kerusakan pada syaraf pusat dan syaraf otonom, serta efek dari keracunan/polusi bahan-bahan metal, terutama timbal (Arrigo, 2003; Probowati & Rueffler, 2009). Faktor-faktor psikologis seringkali terkait dengan faktor keluarga, terutama karakteristik dan perlakuan keluarga pada masa kecil anak. Karakteristik keluarga yang diyakini berpotensi mengembangkan perilaku kriminal antara lain

keluarga yang tidak mampu menyediakan model peran yang positif, ada sejarah perilaku kriminal dan kekerasan, absennya sosok, perhatian dan peran orang tua, rendahnya penanaman nilai/norma, serta renggangnya keterikatan (*attachment*) antara anak dan orang tua. Anak-anak dengan latar belakang seperti ini cenderung memiliki kontrol diri dan kepercayaan diri yang rendah, serta menampilkan perilaku anti sosial (Bor, McGee, Fagan, 2004; Cauffman, Farruggia, & Goldweber, 2008; Estévez & Emler, 2011; Kim & Kim, 2008; Ryder, 2007; Warr, 2007). Kemungkinan munculnya perilaku kriminal menjadi semakin tinggi apabila anak tumbuh dan hidup dalam lingkungan/komunitas yang juga tidak mampu menyediakan dukungan sosial yang positif. Misalnya lingkungan yang di dalamnya terdapat individu-individu (terutama yang sebaya) *deviant* dan anti sosial (termasuk penyalahgunaan obat terlarang dan minuman beralkohol), miskin, tidak memiliki institusi pendidikan yang baik, serta yang tingkat empati dan simpatinya rendah. Anak yang pada usia dini sudah terekspos model peran anti sosial dari lingkungannya, akan lebih sulit untuk mengadopsi perilaku yang adaptif secara sosial. Anak bisa belajar perilaku-perilaku kriminal dari lingkungan atau mengembangkan *coping* yang bersifat agresif sebagai proteksi, berdasarkan pengalamannya menjadi korban. Kemiskinan dan tingkat pendidikan yang rendah tidak secara otomatis memunculkan anak kriminal. Namun, harus dipahami bahwa komunitas miskin dan berpendidikan rendah seringkali tidak mampu mengakses sistem-sistem yang dapat membantunya dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Peran orang tua dan orang-orang lain

yang semestinya bisa menjadi sumber dukungan sosial menjadi sulit untuk dipenuhi karena umumnya mereka lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan finansial. Norma-norma sosial menjadi terpinggirkan atau tidak berlaku (Estévez & Emler, 2011; Ryder, 2007; Wampler & Downs, 2010).

Secara umum, faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku kriminal dapat dibagi menjadi dua kelompok: *core factors (inti)* dan *background factors*. *Core factors* adalah faktor-faktor primer; misalnya sikap dan kepribadian anti sosial, ada atau tidaknya sejarah perilaku anti sosial, serta ada atau tidaknya dukungan yang bersifat anti sosial. *Background factors* merupakan faktor-faktor sekunder yang akan mendorong atau menghambat munculnya perilaku kriminal; misalnya keluarga, relasi dengan sebaya (teman-teman), usia (Ma, 2012).

2. Teori Rehabilitasi Tindak Kriminal Teori Interaksi Individu-Lingkungan

Teori ini mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seorang individu berperilaku kriminal terbagi menjadi dua, yaitu **faktor statis** (*static factors*) dan **faktor dinamis** (*dynamic factor*). Faktor-faktor statis meliputi karakteristik individu dan sejarah terkait dengan perilaku kriminal. Sedangkan faktor-faktor dinamis mengarah pada situasi dan lingkungan di mana seseorang tinggal dan hidup (Douglas & Webster dalam Fulero & Wrightsman, 2009). Interaksi antara faktor-faktor statis (personal) dan dinamis (lingkungan) akan mengarah pada perilaku-perilaku yang berbeda. Intensitas dan dinamika faktor-faktor itu juga dapat

berubah akibat interaksi tersebut. Individu dengan faktor-faktor personal yang lebih berbahaya/berisiko berkecenderungan lebih besar melakukan perbuatan kriminal, terutama di lingkungan yang juga berisiko. Sedangkan individu yang tidak berbahaya kemungkinan besar tidak akan berperilaku kriminal, walaupun ia berada di situasi/lingkungan yang berisiko. Teori ini seringkali diaplikasikan dalam kajian mengenai teknik rehabilitasi atau hukuman yang tepat untuk karakteristik pelaku-pelaku kriminal tertentu (Ma, 2012). Contohnya: penjara yang keras kemungkinan dapat mengubah karakteristik individu dengan kepribadian antisosial menjadi depresif, sikap dan perilaku maladaptif dapat diupayakan berubah dengan memindahkan individu yang bersangkutan ke lingkungan yang mampu menyediakan dukungan sosial yang positif dan adaptif.

Berdasarkan teori ini, maka pada panduan asesmen hendaknya sangat diperlukan untuk menggali dan mengukur seberapa kondisi faktor statis yang dimiliki Anak Didik saat ia melakukan tindak kriminal. Asesmen juga dilakukan untuk mengukur faktor dinamis yang berasal dari Lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat (yang terdekat adalah tetangga) seberapa faktor lingkungan masih memiliki kemampuan untuk melakukan fungsi Rehabilitasi bagi Anak Didik (untuk data bagi proses peradilan), serta seberapa kemampuan Lingkungan telah siap kembali menerima Anak Didik dan melanjutkan fungsi rehabilitasi bagi Anak Didik (untuk Pembebasan Bersyarat).

3. Teori Asesmen

Asesmen yang dilakukan oleh petugas Bapas kepada anak didik menggunakan metode wawancara yang dilakukan untuk evaluasi mengenai hal-hal penting yang perlu diketahui dari anak didik agar dapat membuat deskripsi, evaluasi dan prediksi terkait tindak kriminal yang dilakukan anak didik. Untuk itu wawancara harus dilakukan dengan tujuan mendapatkan data mengenai aspek-aspek penting tindak kriminal. Menurut Levinthal (2002) aspek penting tindak kriminal meliputi dua faktor, yaitu:

- a. **Faktor Risiko**, faktor-faktor pada diri anak didik yang meningkatkan keterlibatannya dengan tindak kriminal.

Beberapa kondisi yang merupakan faktor risiko tindak kriminal adalah sejarah/riwayat keterlibatan anak didik dengan tindak kriminal, keterlibatan orang tua, anggota keluarga lainnya, teman-teman dengan tindak kriminal, tekanan ekonomi, ketidakhadiran dalam proses pendidikan karena sebab di luar sakit, sifat pribadi yang rapuh/mudah terpengaruh, agresif, kondisi frustrasi, antisosial.

- b. **Faktor Protektif**, faktor-faktor pada diri anak didik yang menurunkan, mencegah keterlibatan lebih jauh dengan tindak kriminal.

Beberapa kondisi yang merupakan faktor proteksi tindak kriminal adalah lingkungan rumah yang kondusif (orangtua tinggal bersama, keterlibatan orangtua dalam pengawasan aktivitas anak, hubungan emosional yang kuat antara orangtua dan anak, pendidikan orangtua cukup tinggi), memiliki pengalaman pendidikan yang memadai dan

aspirasi pencapaian prestasi pendidikan yang baik, lingkungan pergaulan/teman yang baik, pribadi yang memiliki sikap positif seperti rasa percaya diri, konsep diri positif, serta adanya nilai-nilai keagamaan yang cukup dalam dirinya.

Problem dalam perilaku atau disebut *Conduct Behavior Problem* bermula sejak individu berusia kanak-kanak. Inilah yang disebut oleh Patterson, Capaldi & Bank, 1991 dalam Mahon & Forehand, 2003 dengan istilah *Early Starter*, sedangkan Hinshaw, Lahey & Hart, 1993 dalam Mahon & Forehand, 2003 menyebutnya *childhood onset*. Ketidapatuhan yang dimunculkan sejak masih usia kanak-kanak awal bermula di lingkungan rumah (*oppositional*) kemudian berkembang di lingkungan sekolah (*offensive* menjadi *agressive* dan meningkat lagi menjadi *delinquent*). Semakin muda usia anak saat terlibat dalam tindak kriminal dapat menunjukkan kondisi *childhood onset* atau *early starter* yang semakin buruk.

Early starter terbagi menjadi dua yaitu: 1) Faktor risiko pada anak, 2) Faktor risiko pada keluarga. Faktor risiko pada anak meliputi beberapa kondisi antara lain hiperaktif, temperamen anak, keterampilan sosial-kognitif anak. Faktor risiko pada keluarga meliputi beberapa kondisi antara lain rasa tidak aman dengan orangtua (*insecure attachment*), kesalahan dalam pengasuhan orangtua yang ditandai dengan disiplin yang inkonsisten, disiplin yang disertai kekerasan, supervisi dan pengawasan yang lemah, kekakuan dalam disiplin, pengabaian, hubungan-hubungan yang bersifat *coercive* baik dengan orangtua

maupun dengan saudara, orangtua memiliki harapan yang tidak realistik terhadap anak, persepsi negatif terhadap anak, pribadi antisosial pada orangtua, stress yang dialami orangtua, konflik interpersonal di dalam relasi keluarga, orangtua mengkonsumsi alkohol atau narkoba, ketidakharmonisan perkawinan atau perceraian, isolasi sosial yang dialami orangtua dan keluarga dimana anak dibesarkan. Dalam kasus-kasus terjadinya problem perilaku anak, faktor risiko pada anak dan keluarga muncul sebagai kondisi yang saling berkaitan. Misalnya karena anak memiliki temperamen yang sulit, orangtua gagal dalam menegakkan disiplin, kemudian tekanan ekonomi membuat orangtua sibuk bekerja yang semakin disiplin tidak terbentuk di dalam pengasuhan anak.

Secara garis besar pengembangan kepatuhan atau justru ketidakpatuhan pada anak dimulai sejak anak berusia 3-4 tahun, dan terkait dengan aspek-aspek pribadi diri anak yang berinteraksi dengan aspek-aspek pada keluarga yang akhirnya memengaruhi terbentuknya kondisi-kondisi penting pada anak yaitu kemandirian, pengendalian diri, internalisasi nilai-nilai moral, dan proses sosialisasi.

Data mengenai faktor Risiko dan faktor Protektif ini berfungsi untuk mendapatkan data mengenai kondisi Tindak Kriminal yang dilakukan Anak, potensi untuk dapat berubah ke arah yang lebih baik serta peluang rehabilitasi yang berasal dari pihak Lingkungan asalnya yaitu keluarga dan tetangga, yang penting untuk digali dan dievaluasi

sebagai dasar pengambilan keputusan peradilan, serta untuk keputusan Pembebasan Bersyarat.

II.1.1 PANDUAN UMUM PELAKSANAAN WAWANCARA

Pelaksanaan wawancara untuk mendapatkan hasil yang optimal diperlukan kesiapan dalam beberapa hal yang meliputi:

a. Panduan Wawancara

Wawancara berbeda dengan proses percakapan biasa karena saat wawancara pasti ada tujuan yang hendak dicapai dan hasil yang diperoleh menjadi data yang diperlukan baik untuk pengambilan keputusan, bahan pertimbangan atau yang lainnya. Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara perlu dipersiapkan Panduannya yang berisi pokok-pokok pertanyaan yang hendak diajukan saat wawancara.

b. Kemampuan Pewawancara dalam menjalin hubungan yang baik dengan Yang Diwawancara

Pihak yang hendak diwawancara perlu dipersiapkan untuk bisa memberikan jawaban secara terbuka, apa adanya, dan lancar. Untuk itu pewawancara perlu menjalin relasi yang positif dengan yang akan diwawancara, dan justru menghindari sikap-sikap yang membuat pihak yang diwawancara menjadi tegang, takut, enggan dan marah saat diwawancara. Misalnya diminta duduk di bawah (tidak duduk setara), dibentak, diancam, dll.

Kondisi ruangan juga perlu dipersiapkan agar dapat membuat pihak yang diwawancara dapat fokus dan tidak takut mengungkapkan data yang sebenarnya.

- c. Kemampuan Pewawancara dalam mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang relevan sesuai dengan panduan
Meskipun sudah disiapkan panduan wawancara, Pewawancara harus mampu memodifikasi, mengubahsui pertanyaan yang diajukan kepada pihak yang diwawancara sehingga proses wawancara dapat berjalan lancar, mengalir dan nyaman serta mencapai tujuan yang ditetapkan. Pewawancara sebaiknya juga memahami dan terlatih menggunakan teknik-teknik bertanya yang baik/efektif, serta menyesuaikan penggunaan bahasa dengan tingkat pemahaman dari pihak yang diwawancara.
- d. Kemampuan Pewawancara dalam mencatat informasi yang diterima dari Yang Diwawancara
Informasi penting yang diperoleh selama proses wawancara hendaknya dicatat secara cermat oleh Pewawancara. Jika memungkinkan proses wawancara dilakukan dengan menggunakan alat bantu rekam, sehingga data-data yang penting tidak terlewatkan dan dapat dipindahkan secara lengkap segera setelah proses wawancara dilakukan. Pelaksanaan wawancara juga harus di dalam kondisi yang tidak ribut, sehingga informasi yang diperoleh dapat tercatat dengan lengkap dan benar.
- e. Kemampuan Pewawancara dalam menarik simpulan berdasarkan hasil wawancara
Setelah informasi yang diperoleh dicatat secara sistematis oleh pewawancara maka penting untuk dianalisa dan diambil simpulan secara obyektif sesuai dengan tujuan wawancara. Simpulan yang dibuat dapat menjadi dasar pemberian saran, rekomendasi serta pertimbangan pengambilan keputusan selanjutnya.

II.1.2 KAJIAN TEORI WAWANCARA

1. Pengertian Wawancara

Wawancara adalah proses menggali informasi dari seseorang yang dilakukan secara formal, terstruktur dan bertujuan. Orang yang melakukan wawancara disebut *Interviewer* dan orang yang diwawancara disebut *Interviewee*. Wawancara dapat dilakukan antara satu *Interviewer* dan satu *Interviewee*, dapat pula dilakukan antara lebih dari satu *Interviewer* dengan satu *Interviewee*.

Wawancara berbeda dengan proses berbincang yang biasa dilakukan oleh satu orang dengan orang yang lain, karena dalam wawancara harus ada tujuan yang jelas, proses yang direncanakan secara sistematis dan terstruktur, serta analisa data hasil wawancara yang bersifat objektif.

Wawancara meliputi tiga tahap, yaitu:

a. Tahap Persiapan

Menetapkan tujuan wawancara, menyusun panduan wawancara, mempersiapkan ruang dan sarana pencatatan proses wawancara.

b. Tahap Pelaksanaan

Melaksanakan proses wawancara sesuai dengan yang telah disiapkan.

c. Tahap Analisa Hasil dan Rekomendasi

Menyusun laporan hasil wawancara dan mengambil simpulan sesuai dengan tujuan wawancara secara logis dan objektif serta

memunculkan rekomendasi yang diambil dari hasil analisa data wawancara.

2. Faktor-Faktor Penting Dalam Wawancara

Kualitas wawancara ditentukan oleh beberapa hal, yaitu :

Dari sisi Interviewer

Faktor Materi atau Isi serta Sistematika Pertanyaan

Faktor Jenis Pertanyaan

Khusus mengenai Cara atau Keterampilan Bertanya maka penting untuk terampil dalam mengajukan kalimat pertanyaan yang efektif saat wawancara. Penting untuk memperhatikan bentuk atau jenis pertanyaan yang justru dapat membuat wawancara tidak berjalan seperti yang diharapkan.

Jenis-jenis pertanyaan dalam wawancara .:

a. **Pertanyaan Terbuka dan Tertutup (*Open / Closed Question*)**

Pertanyaan Terbuka (*Open Question*) sifatnya luas, spesifik pada satu topik, responden bebas untuk menentukan seberapa jumlah informasi yang mau diberikan dan jenis informasi apa yang hendak diberikan. Pertanyaan Tertutup (*Closed Question*) sifatnya lebih terbatas dan sudah memberikan kemungkinan jawaban.

Kelebihan *Open Questions*

- Ada kesempatan bagi *Interviewee* untuk ikut memiliki proses dan turut menentukan berapa banyak informasi yang hendak diberikan.
- Jawaban *Interviewee* dapat memunculkan pertanyaan baru yang tidak terpikir sebelumnya
- Menandakan kepercayaan *Interviewer* kepada *Interviewee*
- Suasana interaksi yang terjadi bersifat tidak mengancam
- Memudahkan *Interviewee* dalam mengekspresikan ketidakpercayaan, persepsi, perasaan yang sesungguhnya dan secara mendalam.

Kelemahan *Open Questions*

- Lama waktunya karena jawaban *Interviewee* juga mengandung jawaban-jawaban yang tidak relevan
- Butuh keterampilan tinggi untuk menjaga klien tetap pada jalur pembicaraan dan mengontrol untuk masuk ke pertanyaan berikutnya
- *Interviewee* dapat melewati hal-hal yang dirasanya tidak relevan/ *social desirability*
- Jawaban-jawaban yang panjang sulit direkam, di-coding, dan direplikasi

Kelebihan *Closed Questions*

- *Interviewer* dapat mengontrol panjangnya jawaban
- *Interviewer* dapat mengatur jadwalnya secara spesifik
- Waktunya singkat
- Mudah direplikasi, dikoding, ditabulasi, dan dianalisa

Kelemahan *Closed Questions*

- Informasi yang digali terlalu sedikit, dan tidak dapat diketahui alasan mengapa *Interviewee* menjawab demikian
- Kemungkinan *Interviewee* menjawab tanpa tahu sebenarnya mengenai topik yang ditanyakan

b. Pertanyaan Primer dan Sekunder (*Primary/Secondary Question*)

Pertanyaan Primer (*Primary Question*) adalah pertanyaan yang diajukan di awal, untuk memulai topik baru.

Pertanyaan Sekunder (*Secondary Question*) adalah pertanyaan yang dipakai untuk mendapatkan informasi lebih lanjut atau lebih mendalam dari pertanyaan Primer atau Sekunder lainnya; sering disebut dengan pertanyaan *probing/ follow up*.

Bentuk-bentuk Pertanyaan Sekunder adalah :

1. *Silent probes* dilakukan dengan menghadirkan diam / jeda
2. *Nudging probes* dilakukan dengan kata-kata pendek, seperti "lalu", "terus"

3. *Clearinghouse probes* dilakukan dengan menanyakan apakah masih ada lagi yang belum disampaikan, ketika akan pindah topik dan tidak ingin ada informasi yang terlewatkan.
4. *Informational probes* dilakukan dengan memberikan informasi terlebih dahulu terkait hal yang ingin digali lebih lanjut sebagai pancingan agar *Interviewee* memberikan tambahan informasi terutama untuk jawaban-jawaban yang kurang jelas/superfisial
5. *Restatement probes* digunakan dengan mengulang pertanyaan sekunder bila *Interviewee* belum menjawab atau hanya menjawab sebagian

c. Pertanyaan Netral dan Mengarahkan (*Neutral/ Leading Question*)

Pertanyaan Netral (*Neutral Question*) adalah pertanyaan-pertanyaan yang memberi kesempatan pada *Interviewee* untuk memilih jawaban yang sama besar kemungkinannya

Pertanyaan Mengarahkan (*Leading Question*) adalah pertanyaan yang mengarahkan *Interviewee* untuk memilih salah satu jawaban karena ia sudah diberikan arah jawaban oleh *Interviewer*.

Faktor Bahasa

Bahasa meliputi pemilihan kata, intonasi serta pesan-pesan non verbal. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam wawancara terkait masalah bahasa, yaitu :

- Jangan menggunakan kata-kata yang tidak dimengerti oleh *Interviewee*, ambigu/membingungkan, jangan memakai kata-kata singkatan, *slang*, dsb.
- Jangan memakai kata yang bisa memancing reaksi negatif *Interviewee*.
- Mengajukan pertanyaan yang relevansi.
- Jangan terjebak memberikan nasihat, karena tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan data.
- Menyesuaikan kompleksitas pertanyaan dengan taraf pengetahuan atau pendidikan *Interviewee*. Jika terlalu kompleks akan sulit dijawab, atau jawaban menjadi tidak jelas.

Dari sisi *Interviewee*

Faktor Accessibility

Kemampuan dan kemauan *interviewee* dalam menjawab, terkait dengan hambatan situasional, psikologis, sosial.

Salah satu kendala dalam melakukan wawancara adalah menghadapi kebohongan yang dimunculkan oleh *interviewee* saat memberikan informasi kepada *interviewer*. Remaja (usia 11-16 tahun) kerap tidak berkata jujur dalam bertindak karena berbagai sebab yang terkait dengan tahap usia peralihan dari anak-anak kepada dewasa yang sedang dialaminya. Hughes & Baker (1990) menyebutkan beberapa faktor penyebab individu berbohong saat diwawancarai yaitu 1) adanya perasaan terancam, takut, 2) upaya melupakan kenangan yang traumatik, memalukannya, 3) kesulitan

membedakan mana yang realita dan mana yang masih menjadi imajinasinya.

II.2 DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

FORM WAWANCARA – PETUGAS LITMAS BAPAS

A.1. PANDUAN WAWANCARA DENGAN KELUARGA/WALI ANAK DIDIK (SAAT AWAL-PROSES PENDAMPINGAN PENGADILAN)

ASPEK YANG HENDAK DIGALI	DAFTAR PERTANYAAN	STANDARD EVALUASI HASIL
Identitas dan data demografis	Siapa nama lengkap Wali? Tempat dan tanggal lahir? Apa hubungan Wali dengan Anak Didik? Dimana alamat tinggalnya? Apakah Wali tinggal bersama Anak Didik? Sejak kapan Wali mengenal Anak Didik? Apakah Anak Didik tinggal dengan wali/orang tua yang sama? Jika terjadi perubahan wali/orang tua tanyakan mengapa/ faktor penyebabnya? Apa pekerjaan/aktivitas orang tua/wali?	Posisi tempat tinggal yang semakin menetap dan layak, peluang untuk dapat mendidik Anak Didik semakin baik. Keluarga/wali hendaknya bebas dari pekerjaan yang ilegal.
Keterlibatan dengan Alkohol dan Narkoba	Apakah keluarga/wali mengizinkan anggota keluarga mengonsumsi alkohol? Apakah keluarga/wali mengizinkan anggota keluarga mengonsumsi narkoba?	Keluarga/wali hendaknya bebas dari keterlibatan dengan Alkohol dan Narkoba

Keterlibatan dengan Tindak Kriminal	Apakah keluarga/wali pernah dan masih terlibat tindak melanggar hukum? Seberapa pengaruhnya terhadap Anak Didik ?	Keluarga/wali hendaknya bebas dari keterlibatan dengan Tindak Kriminal
Kesehatan Mental	Apakah keluarga/wali ada yang pernah mengalami gangguan kejiwaan atau dirawat psikiater?	Keluarga/Wali hendaknya menunjukkan kondisi kesehatan mental yang baik
Pengetahuan Keluarga/Wali terhadap Riwayat Tindak Kriminal Anak Didik	Apa saja yang diketahui keluarga/Wali mengenai tindak kriminal Anak Didik , seperti ; Pada usia berapa pertama kali melakukan perilaku tindak kriminal ? (sesuaikan dengan kasus. Misal pencurian) Adakah Jenis tindakan kriminal lain yang pernah dilakukan ? Apakah Anak Didik pernah mendapat hukuman, ditahan ? Bagaimana cara Anak Didik melakukannya, Apakah sendiri atau kamu melakukan secara kelompok ? perannya Anak Didik apa ?	Semakin tepat dan rinci pengetahuan Keluarga/Wali terhadap riwayat tindak kriminal Anak Didik, semakin baik fungsi monitoring keluarga/wali
Pengetahuan Keluarga/Wali terhadap Pergaulan Anak Didik	Dengan siapa saja, Anak Didik berteman ? Apakah keluarga/wali mengenal teman-teman Anak Didik ? Bagaimana perilaku teman-teman Anak Didik ? Apakah keluarga/wali mengenal keluarga dari teman-teman Anak Didik ?	Semakin baik pengenalan Keluarga/Wali terhadap teman pergaulan Anak Didik, semakin baik fungsi monitoring keluarga/wali
Kemampuan keluarga dalam mengendalikan perilaku Anak Didik	Apakah keluarga/wali menerapkan aturan di keluarga/rumah ? Jika ada yang melanggar, apa yang dilakukan ?	Semakin tegas Keluarga/Wali dalam menetapkan aturan di keluarga dan menunjukkan

	<p>Bagaimana sikap Anak Didik terhadap aturan tersebut ? Apa yang dilakukan keluarga/wali terhadap sikap Anak Didik saat melanggar aturan keluarga ?</p>	<p>kemampuan dalam mengendalikan perilaku Anak Didik, semakin baik fungsi keluarga dalam mengontrol perilaku Anak Didik</p>
<p>Kesanggupan dalam Pembiayaan Keuangan</p>	<p>Dari mana saja sumber penghasilan keluarga/Wali ? Bagaimana kelancaran dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan keluarga sehari-hari ? Bagaimana keluarga/Wali memenuhi kebutuhan Anak Didik ?</p>	<p>Semakin mampu keluarga/wali dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, semakin baik kemampuan mencukupi kebutuhan dasar Anak Didik</p>
<p>Kedekatan hubungan dengan Anak Didik</p>	<p>Apakah keluarga/Wali terbiasa berkomunikasi dengan Anak Didik ? Kepada siapa Anak Didik kerap melakukan curhat ? Apakah keluarga/Wali berkonflik dengan Anak Didik ? Apa masalahnya dan bagaimana cara penyelesaiannya ?</p>	<p>Semakin sering keluarga/wali berkomunikasi dan semakin jarang berkonflik dengan Anak Didik, maka hubungan dengan Anak Didik semakin baik.</p>

A. 2. PANDUAN WAWANCARA DENGAN ANAK DIDIK (SAAT AWAL-PROSES PENDAMPINGAN PENGADILAN)

ASPEK YANG HENDAK DIGALI	DAFTAR PERTANYAAN	STANDARD EVALUASI HASIL
<p>Identitas dan data demografis</p>	<p>Siapa nama lengkap, nama panggilan? Tempat dan tanggal lahir? Dimana alamat tinggalnya? dengan siapa ia tinggal? Apakah kamu tinggal dengan</p>	<p>Usia di bawah 14 tahun atau tahap remaja Identifikasi stabilitas dan kelayakan tempat tinggal, semakin stabil dan layak</p>

	wali/orang tua yang sama? Jika terjadi perubahan wali/orang tua tanyakan mengapa/ faktor penyebabnya?	
Tindak Kriminal, Riwayat dan Motifnya	<p>Pada usia berapa pertama kali melakukan perilaku tindak kriminal? (sesuaikan dengan kasus. Misal pencurian)</p> <p>Adakah Jenis tindakan kriminal lain yang pernah dilakukan?</p> <p>Kamu mendapatkan hukuman apa? jika tahanan Berapa lama masa tahanan?</p> <p>Apa yang menjadi faktor pendorong utama kamu melakukan tindakan tersebut?</p> <p>Apakah kamu melakukan secara kelompok? peranmu apa?</p> <p>Bagaimana perasaannya saat dan sesudah melakukan tindak kriminal?</p>	<p>Identifikasi Kategori Tindak Kriminal yang dilakukan apakah :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Semakin muda usia pertama melakukan semakin parah • Jika dilakukan dalam kelompok makin buruk.
Pendidikan dan Kemampuan Intelegensi	<p>Tingkat pendidikan terakhir sebelum melakukan tindak kriminal?</p> <p>Pernah diskors atau dikeluarkan dari sekolah karena alasan tidak disiplin?</p> <p>Sejauh mana kemampuan mengikuti pelajaran? (cek dengan nilai-nilai)</p> <p>Sejauh mana kemampuan membaca dan menulis? (cek langsung)</p> <p>Apa harapan atau cita-cita masa depan terkait sekolah?</p>	<p>Identifikasi kemampuan berpikir</p> <p>Identifikasi minat dalam pengembangan akademis</p> <p>Identifikasi pola tindak pelanggaran aturan sejak saat sekolah</p>

<p>Alkohol dan Narkoba</p>	<p>Kamu merokok? sejak kapan? Apakah ada sejarah menggunakan obat-obatan terlarang? Apakah ada sejarah mengonsumsi alkohol? Dari siapa kamu belajar tentang alkohol/narkoba ? Apakah ada anggota keluarga yang juga mengonsumsi alkohol dan atau obat-obatan terlarang ? Bagaimana pola mengonsumsi alkohol dan atau obat-obatan terlarang ? (jenis, dosis, cara menggunakan, dengan siapa, saat menggunakan) Efek apa yang dicari yang membuat muncul keinginan terus mengonsumsi alkohol dan atau obat-obatan terlarang ? Bagaimana cara mendapatkan alkohol dan atau obat-obatan terlarang ?</p>	<p>Semakin muda mengenal rokok tendensi keterlibatan zat adiksi menjadi makin besar Identifikasi tingkat penggunaan alkohol atau obat-obatan terlarang : <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pemula/coba-coba • Tingkat pemakai (mengonsumsi sebagai alternatif penyelesaian masalah) • Tingkat kecanduan (mengonsumsi karena sudah ada kondisi ketagihan) • Tingkat pedangar Tingkat kemudahan dalam memperoleh alkohol dan atau obat-obatan terlarang - jika lingkungan (keluarga/teman) mempengaruhi maka makin buruk</p>
<p>Kesehatan Mental</p>	<p>Apakah pernah ada riwayat gangguan kejiwaan yang dialami? Apakah ada anggota keluarga yang mengalami gangguan kejiwaan? Apakah pernah mendengar bisikan-bisikan? Apakah ada pikiran-pikiran yang terus menerus hadir dan tidak mudah disingkirkan?</p>	<p>Jika ada bisikan/pikiran yang terus hadir, ada riwayat gangguan jiwa maka ada tendensi gangguan jiwa, berarti memerlukan penanganan khusus (rujuk ke psikiater/RSJ)</p>

<p>Latar Belakang dan Hubungan dengan Keluarga</p>	<p>Apakah kamu tinggal dengan ayah dan ibumu tinggal/berada? jika tidak, sejak kapan? Apa pekerjaan ayahmu? Bagaimana hubunganmu dengan ayahmu? Bagaimana perasaanmu terhadap ayah? Apa pekerjaan ibumu? Bagaimana hubunganmu dengan ibumu? Bagaimana perasaanmu terhadap ibu? Kamu memiliki berapa saudara di rumah? Apa saja pendidikan, pekerjaan saudara-saudaramu? Bagaimana relasimu dengan saudara-saudaramu? Bagaimana perasaanmu terhadap saudara-saudaramu? Siapa di dalam keluarga yang memberikan pengaruh paling besar terhadap dirimu? Bagaimana ia (orang yang paling berpengaruh) mengasuhmu? Permasalahan apa yang kerap dialami atau harus dihadapi atau terjadi di keluargamu? Apa peraturan yang paling kamu ingat dari OT? bagaimana jika kamu melanggar aturan itu?</p>	<p>Keluarga (orang tua, saudara, kakek/nenek, kerabat. wali) yang peduli dan memiliki pekerjaan akan lebih mampu menjalankan fungsi pendidikan bagi anak</p>
<p>Pergaulan dengan Teman</p>	<p>Dengan siapa saja kamu berteman? Teman-temanmu itu apa saja kesibukannya?</p>	<p>Semakin buruk perilaku teman-teman pergaulannya, maka semakin negatif</p>

	<p>Dimana mereka tinggal? Bagaimana cara kamu berkenalan dengan teman-temanmu ini? Apa yang kamu dapatkan dari teman-temanmu ini? Hal-hal apa saja yang kamu sukai dari teman-temanmu ini? Hal-hal apa saja yang kalian bicarakan, lakukan ketika sedang berkumpul bersama? Apakah keluargamu mengenal teman-temanmu? Bagaimana sikap keluargamu terhadap teman-temanmu ini?</p>	<p>pengaruhnya terhadap Anak Didik. Semakin lemah kemampuan keluarga dalam mengontrol pergaulannya, maka semakin buruk kondisinya.</p>
Keuangan	<p>Siapa yang memenuhi kebutuhan keuanganmu ? Bagaimana cara orang tersebut memenuhi kebutuhan keuanganmu ? Berapa besar uang yang kamu peroleh ? Bagaimana kesesuaiannya dengan kebutuhanmu ? Jika berada dalam kondisi kekurangan uang, apa yang kamu lakukan untuk mengatasinya ? Jika kamu sedang memiliki uang, maka biasanya apa yang akan kamu lakukan dengan uang tersebut ?</p>	<p>Semakin mampu keluarga/wali dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, semakin baik kemampuan mencukupi kebutuhan dasar Anak Didik</p>

SIMPULAN HASIL WAWANCARA	Kategori Tindak Kriminal: Potensi untuk menjadi Residivis: Kemampuan Keluarga dalam Pembinaan:
REKOMENDASI	A. Usia 12 – 18 tahun, Diversi B. Peradilan Pidana Anak C. Lainnya..... Pertimbangan utama:

FORM WAWANCARA – PETUGAS BAPAS

A. 3. PANDUAN WAWANCARA DENGAN KELUARGA/WALI ANAK DIDIK (UNTUK PEMEBEBASAN BERSYARAT)

ASPEK YANG HENDAK DIGALI	DAFTAR PERTANYAAN	STANDARD EVALUASI HASIL
Kemampuan Keluarga dalam hal Memberikan Perhatian dan Keharmonisan Hubungan dengan Anak Didik	Selama Anak Didik menjalani masa tahanan, siapa saja keluarga yang pernah mengunjunginya? Apa saja yang diketahui keluarga/Wali mengenai kegiatan Anak Didik saat menjalani masa tahanan? Apa saja konflik yang terjadi antara keluarga/Wali dengan Anak Didik? Bagaimana perkembangan penyelesaian konflik tersebut? Apa rencana keluarga/Wali terhadap Anak Didik setelah kembali ke rumah/keluarga? Sejauh mana keluarga/wali sudah melakukan persiapan terhadap rencana tersebut?	Evaluasi kondisi keluarga terkait kesiapan dalam menerima kembali Anak Didik

	<p>Bagaimana tanggapan Anak Didik terhadap rencana tersebut?</p> <p>Kemampuan keluarga dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar, kemampuan mendidik dan mengasuh, kualitas kedekatan emosional</p>	
<p>Kemampuan Keluarga/Wali dalam hal Monitoring dan Pengendalian Perilaku Anak Didik</p>	<p>Bagaimana cara keluarga/Wali dalam melakukan monitoring kegiatan Anak Didik jika sudah kembali ke rumah?</p> <p>Apa yang akan dilakukan jika Anak Didik kembali mulai melakukan kebiasaan-kebiasaan lama yang berpotensi untuk mengarah pada Tindakan Negatif (seperti pulang malam, mabuk, dll.)?</p>	<p>Semakin baik kemampuan keluarga dalam monitoring dan pengendalian perilaku Anak Didik semakin siap keluarga untuk menerima kembali Anak Didik.</p>
<p>Kemampuan Keluarga/Wali dalam hal Ekonomi/Keuangan</p>	<p>Dari mana saja sumber penghasilan keluarga/Wali?</p> <p>Bagaimana kelancaran dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan keluarga sehari-hari?</p> <p>Bagaimana keluarga/Wali memenuhi kebutuhan Anak Didik?</p>	<p>Semakin mampu keluarga/wali dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, semakin baik kemampuan mencukupi kebutuhan dasar Anak Didik</p>
<p>Penerimaan Lingkungan Sosial (tetangga)</p>	<p>Apakah ada tetangga yang menjadi korban tindakan Anak Didik?</p> <p>Bagaimana sikap tetangga tersebut terhadap Anak Didik?</p> <p>Apakah tetangga dapat menerima kembali Anak Didik?</p> <p>Bagaimana upaya keluarga membantu Anak Didik untuk dapat diterima oleh tetangga?</p> <p>Apakah ada tetangga yang berpotensi memberi pengaruh negatif?</p>	<p>Semakin negatif sikap tetangga semakin tinggi penolakan kepada Anak Didik, maka semakin tinggi risikonya terhadap Anak Didik</p>

Lingkungan Pergaulan (teman)	Dimana saja lokasi tempat tinggal teman-teman Anak Didik yang memberi pengaruh negatif? Bagaimana upaya keluarga mencegah atau menghindari terjadinya kontak Anak Didik dengan teman-teman yang memberi pengaruh negatif?	Semakin dekat dan mudah Anak Didik berhubungan kembali dengan Teman-Teman yang memberi pengaruh negatif, maka semakin tinggi risikonya terhadap Anak Didik
------------------------------	---	--

A. 4. PANDUAN WAWANCARA DENGAN KORBAN DAN KELUARGA KORBAN (UNTUK PEMBEBASAN BERSYARAT)

ASPEK YANG HENDAK DIGALI	DAFTAR PERTANYAAN	STANDARD EVALUASI HASIL
Penerimaan Korban dan Keluarga Korban (terutama yang domisilinya dekat dengan tempat tinggal Anak Didik)	Selama Anak Didik menjalani masa tahanan, bagaimana hubungan korban, keluarga korban dengan keluarga Anak Didik? Seberapa besar kerugian yang dialami korban dan keluarga korban? Bagaimana kondisi pemulihan korban dan keluarga korban? Bagaimana sikap korban, keluarga korban terhadap tindakan Anak Didik?	Evaluasi kondisi korban dan keluarganya terkait kesiapan dalam menerima kembali Anak Didik

PEMBINAAN ANAK
BERKONFLIK DENGAN
HUKUM: *COACHING* &
UMPAN BALIK

Modul Pemberdayaan Psikologis
Petugas Balai Pemasarakatan

III. PEMBINAAN ANAK BERKONFLIK DENGAN HUKUM: COACHING & UMPAN BALIK

Petugas Bapas/LPKA yang baik.....

- Diukur melalui **prestasi anak didik**
- Oleh karena itu, penting bagi seorang petugas Bapas/LPKA untuk memiliki **kemampuan mengembangkan prestasi anak didik**
- Tahu bagaimana cara mengarahkan dan memberikan dukungan** kepada anak didik untuk mampu mencapai prestasi yang diharapkan

III.1. COACHING

Organisasi yang baik adalah organisasi yang memiliki sumber daya manusia berkualitas dan handal dalam memajukan dan mencapai tujuan. Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka harus melatih atau membimbing karyawan melalui program pelatihan karyawan, salah satunya melalui coaching. Menurut Barner (2006) coaching adalah pembinaan yang membuka potensi seseorang untuk memaksimalkan kinerja, yang membantu untuk belajar daripada mengajar.

Coaching berarti:

1. Mengakses potensial
2. Memfasilitasi individu untuk membuat perubahan sesuai kebutuhan
3. Memaksimalkan kinerja
4. Membantu memperoleh dan mengembangkan keterampilan
5. Menggunakan teknik komunikasi khusus

Jaques dan Clement (1994) menyatakan bahwa coaching adalah "percakapan terstruktur yang menggunakan informasi tentang kinerja yang nyata antara seorang atasan dengan individu (atau tim) yang menghasilkan kinerja yang lebih tinggi." Merujuk pada definisi tersebut di atas, bentuk dari *coaching* adalah percakapan dan membantu orang yang dibimbing untuk meningkatkan kinerjanya. *Coaching* juga dapat dilakukan dimanapun apakah di kantor atau di lapangan, formal ataupun tidak

formal. Menurut Jaques, *coaching* terhadap karyawan/bawahan harus merupakan bagian dari aktivitas harian seorang atasan.

Coaching bisa dalam bentuk berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang berkaitan dengan pekerjaan karyawan.

Tujuan *coaching* sebagai berikut :

1. Membantu karyawan untuk memahami peluang penuh dalam jabatannya yaitu jangkauan tipe penugasan yang tersedia bagi karyawan sesuai dengan jabatannya dan memberikan gambaran mengenai manfaat apa saja yang dapat diambil dari peluang penugasan tersebut.
2. Membantu karyawan dalam belajar pengetahuan baru misalnya metode, teknologi, dan prosedur.
3. Membawa nilai karyawan lebih sejalan dengan nilai dan filosofi perusahaan.
4. Membantu karyawan mengembangkan kebijaksanaannya, misalnya dengan pengalaman yang dimiliki oleh atasannya dia mampu menyelesaikan masalah yang serupa.
5. Membantu karyawan memperbaiki perilaku yang tidak sesuai dengan jabatannya.

Coaching tidak akan mengubah kepribadian yang bukan merupakan bagian dari akuntabilitas atasan. Jika ada masalah yang berkaitan dengan perilaku karyawan atau perilaku yang tidak dapat diterima untuk jabatan karyawan, atasan harus menyampaikannya kepada karyawan dan menjelaskan apa konsekuensi dari perilaku tersebut. Dalam hal ini seorang atasan juga harus menawarkan bantuan kepada karyawan untuk memperbaiki perilakunya. Dalam melaksanakan *coaching*, seorang atasan harus cermat untuk menghindari pengambilalihan pekerjaan karyawan. Atasan dapat saja menunjukkan teknik atau prosedur pelaksanaan suatu penugasan, tapi karyawan harus tetap yang berakuntabilitas melaksanakan pekerjaan tersebut. *Coaching* juga menunjukkan bahwa atasan peduli dengan kinerja karyawan meskipun pelaksanaannya bisa

memakan waktu. Peran coaching sangat penting dalam membentuk rasa percaya diri, loyalitas, dan semangat kerja tim yang dimiliki karyawan.

Kerja yang Membutuhkan *Coaching*:

- a. Orientasi dan pelatihan bagi anak didik baru
- b. Adanya kebutuhan untuk mengajarkan keterampilan dalam pekerjaan
- c. Komitmen anak didik yang kurang
- d. Konflik dengan rekan kerja
- e. Perbaikan prestasi kerja

Situasi kerja yang membutuhkan *Counseling*:

- a. Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)
- b. Adanya penurunan gaji, status, atau jabatan.
- c. Merasa adanya hambatan karir
- d. Merasa kecewa dengan atasan
- e. Ada konflik dengan rekan kerja
- f. Stres, jenuh, atau terlalu banyak tanggung jawab
- g. Kurang yakin dengan kemampuannya
- h. Menghindar setiap mendapat tugas berat.
- i. Memiliki masalah pribadi, yang berpengaruh pada prestasi
- j. Memiliki kemampuan yang lebih dari yang lain.

Jenis-jenis *Coaching*

Para supervisor biasanya mengerjakan dua jenis coaching:

- a. *Coaching* untuk sukses

Coaching untuk sukses biasanya dikerjakan secara proaktif dilakukan sebelum orang menangani suatu situasi ataupun tugas, atau ketika mereka baru pertama kali melakukannya.

Coaching yang diberikan kepada orang agar sukses menangani suatu situasi baru atau situasi yang menantang.

Misalnya:

- i. Mendapatkan tanggung jawab baru, seperti menyiapkan perkiraan biaya, dan jadwal kerja.

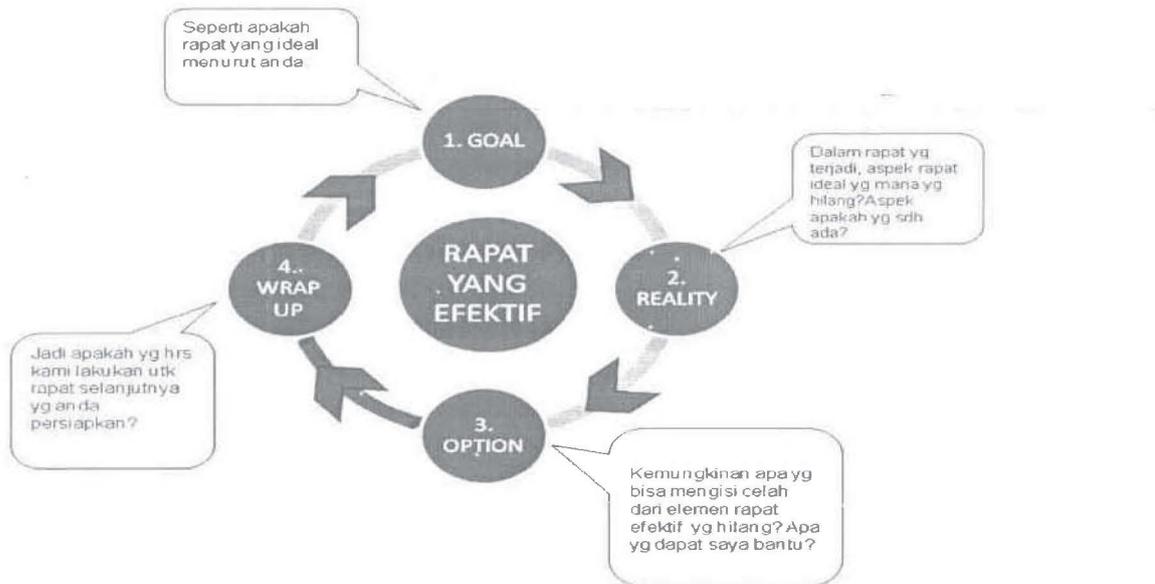
- ii. Mempelajari keterampilan, tugas, dan fungsi pekerjaan yang baru, seperti menggunakan peralatan atau program komputer baru.
 - iii. Bekerja dengan rekan kerja, kelompok kerja atau pemasok yang baru.
- b. *Coaching* untuk perbaikan kinerja dan mengelola berbagai masalah kinerja.
Coaching untuk perbaikan kinerja dan mengelola berbagai masalah kinerja dilakukan sebagai reaksi untuk memperbaiki masalah-masalah yang berhubungan dengan kinerja. Memberikan jawaban dari permasalahan yang dihadapi, serta mengarahkan karyawan untuk bertindak selanjutnya.

Enam Langkah melakukan *Coaching*

Struktur *coaching* adalah dengan menggunakan model GROW, dengan tahapan sebagai berikut:

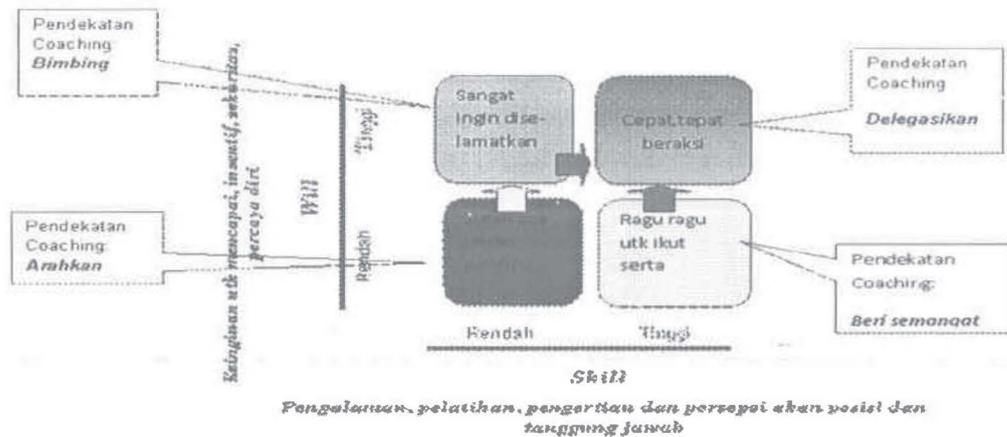
1.		Mempersiapkan suasana
2.	<i>Goal</i>	Mendengarkan dan memahami tujuan
3.	<i>Reality</i>	Mencari penyebab permasalahan sesuai situasi saat ini
4.	<i>Option</i>	Mendiskusikan cara yang paling efektif untuk menyelesaikan permasalahan dengan berbagai pilihan
5.	<i>Will</i> <i>/Wrap-up</i>	Membantu membuat keputusan dan menetapkan kemauan/komitmen untuk bertindak melakukan sesuatu yang spesifik
6.		Menunjukkan kepercayaan dan keyakinan dan menetapkan tanggal untuk <i>follow-up</i>

Adi sedang mengalami kesulitan dalam menjalankan rapat yang efektif. Rapat rapatnya memiliki tendensi untuk berkepanjangan tanpa langkah lanjut yang jelas dan reaksi umum dari para peserta adalah mereka merasa telah membuang waktu mereka. Anda adalah atasan Adi, bagaimana anda menggunakan kerangka kerja "GROW" untuk membimbingnya?



Ada 4 elemen yang harus dimiliki untuk mendapatkan hubungan *Coaching* yang berhasil, yaitu:

SKILL/WILL MATRIX, memungkinkan seorang *Coach* (atasan) untuk mendiagnosa pekerja dan menentukan pendekatan coaching yang layak untuk lebih meningkatkan performa pekerja tersebut.



1. **Skill & Will Tinggi: Delegatesikan**
 - a. Berikan kebebasan untuk melakukan pekerjaan.
 - b. Mendorong untuk mengambil tanggung jawab.
 - c. Mengambil risiko yg layak.
2. **Skill Tinggi & Will Rendah: Beri semangat**
 - a. Berikan kebebasan untuk melakukan pekerjaan.
 - b. Mendorong untuk mengambil tanggung jawab.
 - c. Mengambil risiko yg layak.
3. **Skill & Will Rendah: Arahkan**
 - a. Pertama bangun keinginan (motivasi yang jelas, visi masa depan).
 - b. Kemudian bangun kemampuan.
 - c. Lalu pertahankan keinginan.
 - d. Awasi dari dekat dengan kontrol yang ketat dan peraturan yang jelas.
4. **Skill Rendah & Will Tinggi: Bimbing**
 - a. Investasi waktu di awal.
 - b. Menciptakan lingkungan bebas risiko untuk mengijinkan kesalahan pada tahap awal.
 - c. Ketika progress terlihat, longgarkan kontrol.

Terapkan matriks *Skill/Will* untuk tugas tertentu, hal ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi kepribadian dan kapabilitas pekerja yang sedang dibimbing.

Langkah melakukan *coaching* secara mandiri

NO.	KEGIATAN
1.	TULISKAN TARGET KARIR YANG INGIN DICAPAI DALAM 1 TAHUN MENDATANG
2.	DESKRIPSIKAN TARGET KARIR TERSEBUT
3.	DESKRIPSIKAN TARGET YANG INGIN DICAPAI
4.	<i>COPING QUESTION</i> : APA SAJA YANG TELAH DILAKUKAN DALAM MEMPEROLEH TARGET KARIR TERSEBUT
5.	<i>SCALING QUESTION</i> : TULISKAN SKALA DARI SELURUH <i>COPING QUESTION</i> YANG ANDA TULISKAN DENGAN SKALA (1-10)
6.	<i>VIDEO MASALAH</i> : JIKA SAYA DAN ANDA SEDANG MENONTON VIDEO KEHIDUPAN ANDA DI MASA DEPAN, APA SAJA YANG ANDA LAKUKAN YANG MENUNJUKKAN ANDA MENJADI LEBIH BAIK?
7.	<i>PSIKODRAMA</i> (sifatnya tentatif)

III.2. UMPAN BALIK

UMPAN BALIK

Umpan Balik adalah informasi atau masukan yang diberikan kepada orang lain, dapat bersifat positif (pujian), maupun negatif (kritik).

A. Proses Pemberian Umpan Balik

1. **Menimbulkan kesadaran** (dengan mengajukan pertanyaan) tentang apa yang telah dikerjakan anak didik
2. Diskusi untuk **meyakinkan** bahwa anak didik tidak hanya tahu harapan Petugas terhadap prestasi yang harus ditampilkannya, namun juga tahu bagaimana cara mengerjakannya secara efisien dan efektif
3. Memberikan umpan balik tentang prestasi yang sudah ditampilkan, sehingga anak didik memiliki “insight” untuk melakukan proses pembelajaran secara lebih optimal
4. Memotivasi anak didik untuk melihat masalah yang lebih kompleks (termasuk peningkatan prestasi) dan mendiskusikan bagaimana ia dapat mengatasinya.

B. Teknik Pemberian Umpan Balik

1. Sesegera mungkin, idealnya tidak lebih dari dua hari, untuk menghindari faktor lupa. Bila ada catatan tertulis (atau bukti-bukti lainnya) akan lebih baik (akurat).
2. Beri umpan balik berdasarkan perilaku spesifik yang ditampilkan. Ajukan pertanyaan agar ia memberi penjelasan, bukan menghakimi (misal: saya menerima keluhan bahwa anda telah berkata kasar pada teman anda. Bagaimana tanggapan anda? Bukan menggunakan kata kamu ini agresif).
3. Fokus pada perilaku anak didik yang akan diperbaiki (jangan melebar ke hal lain). Bersifatlah selektif terhadap isu utama yang akan dibahas dan batasi dalam hal pemberian kritik (jangan *overcritism*).
4. Beri juga *positive feedback* (pada hal-hal apa anak didik telah melakukan hal dengan baik, jangan hanya yang negatif saja). Anak didik akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya bila ia usahanya dihargai dengan baik.

C. Umpan Balik yang konstruktif adalah:

1. SPESIFIK
2. BERI CONTOH atau BUKTI PENDUKUNG

3. SAMPAIKAN SECARA LANGSUNG, JANGAN MELALUI PERANTARA
4. SEGERA, JANGAN TERLALU LAMA DITUNDA
5. BERIMBANG

D. Skema Proses Pemberian Umpan Balik

<p>1. MENJELASKAN PERILAKU SAAT INI Perilaku yang diperkuat puji Perilaku yang diperbaiki kritik</p>	<p>4. IDENTIFIKASI PERILAKU ALTERNATIF Bisa untuk diri ybs, peserta lain atau lingkungan</p>
<p>2. IDENTIFIKASI SITUASI Situasi harus spesifik</p>	<p>3. JELASKAN DAMPAK & Konsekuensi</p>

Cara Melakukan

<p>1. MENJELASKAN PERILAKU SAAT INI Spesifik, deskriptif, ringkas, terbuka, sabar, segera, peka</p>	<p>4. IDENTIFIKASI PERILAKU ALTERNATIF Munculkan gagasan, kreatif, bagian dari rencana, optimis</p>
<p>2. IDENTIFIKASI SITUASI Faktual dengan contoh</p>	<p>3. JELASKAN DAMPAK & KONSEKUENSI Objektif dan tidak menghukum</p>

Umpan Balik Positif

<p>1. MENJELASKAN PERILAKU SAAT INI Andik sudah menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan tugas sehari-hari</p>	<p>4. IDENTIFIKASI PERILAKU ALTERNATIF Pertahankan kedisiplinan andik dan belajar rutin setiap hari</p>
<p>2. IDENTIFIKASI SITUASI Saya melihat andik sudah mau belajar setiap hari, mau mandi rutin 2 kali sehari</p>	<p>3. JELASKAN DAMPAK & KONSEKUENSI Andik menjadi tenang karena tanggung jawabnya selesai</p>

Umpan Balik Negatif

<p>1. MENJELASKAN PERILAKU SAAT INI Saya lihat andik belum memperhatikan kebersihan setelah makan</p>	<p>4. IDENTIFIKASI PERILAKU ALTERNATIF Sebaiknya begitu selesai makan langsung cuci piring sekaligus cuci tangan agar tidak menunda-nunda</p>
<p>2. IDENTIFIKASI SITUASI Saya lihat selesaimakan, andik tidak segera cuci tangan tetapi ngobrol dulu sehingga lupa mencuci piring dan mencuci tangan sekaligus</p>	<p>3. JELASKAN DAMPAK & KONSEKUENSI Kuku dan tangan kotor dapat menimbulkan penyakit</p>

Kesalahan Umum

1. MENJELASKAN PERILAKU SAAT INI Si Penyerang, Si Hakim, Si Pengelantur, Si Tukang Pukul & Kabur, Si penumpah, Si Lamban, Si Tidak Peduli	4. IDENTIFIKASI PERILAKU ALTERNATIF Si Pemaksa, Si Tukang paksa cepat, Si Pesimis
2. IDENTIFIKASI SITUASI Si Pengarang	3. JELASKAN DAMPAK & KONSEKUENSI Si Orang tua, Si Penghukum

Petugas Bapas berperan sebagai **pendukung**,
Bukan ancaman bagi anak didik

LATIHAN ANALISIS HASIL WAWANCARA

- R He'eh, lha berarti kalau katanya nenek selama ini kamu nggak ada pekerjaan lak ya betul
E Yaa
- R Gimana gimana
E Ya sebetulnya itu juga nggak betul, ya betul ya
R Piye piye, he'em, piye
E Kalau saya nongkrong itu sama teman-teman ya bener, tapi waktu kerja saya juga kerja
R Mm, apa aja yang kamu pernah lakukan kerja
E Dulu kan pernah juga di konter, punya kakak saya
R He'em, konter apa ini, HP?
E HP
R Ooh he'eh, kakakmu yang mana?
E Kakak yang nomor 2,
R Yang laki
E Iya, yang laki
R Ooh he'eh, terus, berapa lama kamu kerja disitu?
E Lama, yang suruh pegang kan saya disitu
R Ooh gitu, he'eh, sejak tahun 2007 itu
E Iya
R Sampai?
E Sampai 2008
R Mmm, setahun
E Habis itu saya bosan cuma duduk duduk aja di toko gitu
R Ooh gitu
E Terus akhirnya saya cuma nongkrong nongkrong dipinggir jalan
R Ooh gitu
E Terus 2009 pertengahan saya dapat kerja lag
R He'eh
E Ditemen saya, di distroan itu loh buk
R He'eh
E Toko baju itu
R He'eh, sebagai apa kamu?
E Sebagai kasir
R Kasir, terus?
E Cuma enam bulan, juga nggak betah

- R Ooh nggak betah
- E Bosen,
- R Bosen
- E Saya kan cepet bosen
- R He'em
- E Tapi terus akhirnya saya cuma ikut band band gitu aja
- R Main, he'em
- E Kerjanya
- R Dapat bayaran kalau main band?
- E Ya enggak, kadang ya cuma seneng gitu dapetnya
- R Mm gitu, duduk duduk sama anu nongkrong nongkrong lak sama
- E ya, lain ta
- Sam, ya enggak
- R Nggak sama
- E Kalau nong
- R Nggak samanya piye menurutmu?
- E Kalau nongkrong kan sama temen-temen buanyak, lha kalau duduk kan Cuma sendirian di toko
- R Mm, kamu nggak bisa pisah ya sama temenmu
- E Nggak bisa, terutama sama temen band saya sudah nggak bisa
- R Mmmm gitu
- E Sampai sekarang
- R He'em, temen temen bandmu itu apa kegiatannya mereka selain main band itu
- E Ya mereka kan masih sekolah sekolah, ada yang kuliah, ada yang sekolah. Tapi kuliah pun seminggu sekali pulang, pasti ngumpul gitu
- R Lha ya yang lain kan bisa band ya plus apa gitu ya
- E Iya
- R Lha kamu piye rencanamu?
- E Ya ntar kalau pulang ya saya usahakan kerja
- R Kerja yang kayak apa kan sudah pernah nyoba itu
- E Kalau saya pengennya punya studio sendiri
- R Studio musik
- E Iya
- R Ooo
- E Kan sekarang banyak to studio studio yang di sewakan, kalau orang
- R Tapi modalnya lak besar gus
- E Iya, kalau orangtua ngijinin ya

- R Orangtuamu itu cukup berada ta?
E Ya dibilang cukup ya iya
R Kan tinggal kamu tho yang tanggungannya
E Iya
R Kan yang 2 ini wes mentas tho
E Kan kalau orangtua saya nggak mau ngasih otomatis kan kakak saya yang 2 itu pasti mau
R Ooh gitu, ehem, melodi ya, kamu pernah di leskan ya
E Iya
-
- R Lho jadi sebetulnya kan SD, SMP itu kan kamu ya tanda kutip ya menjalani sebagaimana anak biasa. Ya tho, itu tatonya sejak kapan
E gus?
Iya, ini waktu dulu pulang dari sini yang
R Yang pertama
E Pertama, frustrasi gara garanya
R Apa yang bikin kamu frustrasi?
E Ya pikiran saya itu macem macem udah nggak sekolah, mau sekolah malu ya nongkrong nongkrong sama temen temen terus akhirnya lihat lihat, waktu lihat lihat di TV di studio banyak yang tatoan gitu pengen, pengen nyoba buk
-

LATIHAN COACHING

TULISKAN UMPAN BALIK POSITIF UNTUK KASUS ANAK YANG PUTUS ASA TERHADAP MASA DEPANNYA KARENA KASUS PENCURIAN AKIBAT KEMISKINAN ORANG TUA

UMPAN BALIK POSITIF	
1. MENJELASKAN PERILAKU SAAT INI	4. IDENTIFIKASI PERILAKU ALTERNATIF
2. IDENTIFIKASI SITUASI	3. JELASKAN DAMPAK & KONSEKUENSI

**LANGKAH-LANGKAH COACHING UNTUK ANAK DIDIK SELAMA
SATU TAHUN KE DEPAN**

1. TULISKAN TARGET KARIR YANG INGIN DICAPAI DALAM 1 TAHUN MENDATANG

2. DESKRIPSIKAN TARGET KARIR TERSEBUT

3. DESKRIPSIKAN TARGET YANG INGIN DICAPAI

4. COPING QUESTION: APA SAJA YANG TELAH DILAKUKAN DALAM
MEMPEROLEH TARGET KARIR TERSEBUT

5. SCALING QUESTION: TULISKAN SKALA DARI SELURUH COPING QUESTION
YANG ANDA TULISKAN DENGAN SKALA (1-10)

6. VIDEO MASALAH : JIKA SAYA DAN ANDA SEDANG MENONTON VIDEO
KEHIDUPAN ANDA DI MASA DEPAN, APA SAJA YANG ANDA LAKUKAN
YANG MENUNJUKKAN ANDA MENJADI LEBIH BAIK?

Daftar Pustaka

- Argyle, M. 1994. *The Psychology of Interpersonal Behavior*. New England: Penguin Books.
- Baumrind, D. 1971. Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monograph*. 4(1): 1-102.
- Carr, A. (2006). *Family therapy. Concepts, process and practice*. Chichester: John Wiley and Sons, Ltd.
- Davis, K & Newstrom, J. W. 1989. *Human behavior at Work: Organization Behavior*. Singapore.
- Dubrin. 1988. *Human Relation: A Job Oriented Approach*. New Jersey: Prentice Hall.
- Dusek, J.B. (1996). *Adolescent development and behavior*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Levinthal, Charles J. 2002. *Drugs, Behavior, and Modern Society*. Third edition. USA Allyn & Bacon A Pearson Education Company
- Martin, A. D. 2003. *Emotional Quality Management: Refleksi, revisi dan revitalisasi hidup melalui kekuatan emosi*. Jakarta: Arga.
- McConaughy, Stephanie, H. 2013. *Clinical Interviews for Children and Adolescents*. second edition. New York The Guilford Press
- McMahon, R.J & Forehand, R.L. 2003. *Helping The Noncompliant Child*. second edition, New York, The Guilford Press.
- Santrock, J.W. (2011). *Lifespan development*. Penerjemah: Benedictine Widiasinta. Edisi Ketigabelas. Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Spiegler, M. D. & Guevremont, D. C. 2003. *Contemporary Behavior Therapy*. USA: Wadsworth from Thomson Learning, Inc.